

**IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DI PONDOK PESANTREN
NURUL HUDA PESANGGRAHAN DESA KRETEK KECAMATAN
PAGUYANGAN BREBES**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan**

IAIN PURWOKERTO

OLEH :

MUHAMMAD LUTFI

NIM 1717651048

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 238 /In.17/D.Ps/PP.009/10/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhammad Lutfi
NIM : 1717651048
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes

Telah disidangkan pada tanggal **15 Oktober 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 25 Oktober 2019

Direktur,



[Handwritten Signature]
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCA SARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 Purwokerto 53126 Telp:0281-635624, 628250,Fax:0281-636553
Website: <http://pps.iainpurwokerto.ac.id>, E_mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Muhammad Lutfi

NIM : 1717651048

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda
Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		21-10-2019
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris Merangkap Penguji		22/10-2019
3	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Pembimbing Merangkap Penguji		24/10/2019
4	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama 1		24-10-19
5	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Penguji Utama 2		24/10-19

Purwokerto, Oktober 2019

Kaprodi

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Muhammad Lutfi

NIM : 1717651048

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis

Demikian nota dinas ini disampaikan, Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, September 2019

Pembimbing

Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag
NIP. 19680816 199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA PESANGGRAHAN DESA KRETEK KECAMATAN PAGUYANGAN BREBES ”, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang, dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto,

Hormat saya,



Muhammad Lutfi
NIM : 1717651048

IAIN PURW

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DI PONDOK PESANTREN
NURUL HUDA PESANGGRAHAN DESA KRETEK KECAMATAN
PAGUYANGAN BREBES

Muhammad Lutfi
1717651048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan implementasi Kepemimpinan Profetik beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam proses pencarian data, Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam terhadap subyek penelitian, dan dokumentasi. Dalam analisis dan intepretasi data, Peneliti menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data Peneliti menggunakan triangulasi berupa triangulasi sumber dan teknik.

Secara konsep, Kepemimpinan Profetik ini terdiri dari beberapa nilai dan kriteria tersendiri sebagai ciri dari praktek Kepemimpinan dengan paradigma Profetik. Adapun hasil penelitian dari implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren ini terlihat dari pribadi Pemimpin yang memiliki sisi spiritual individual dan hasil kebijak an serta keputusan yang dibuat.

Secara garis besar, kebijakan tersebut didasarkan pada al Qur'an dan Hadis. Titik nilai dari implementasi Kepemimpinan Profetik adalah 4 sifat Nabi yang telah diimplementasikan di Pondok Pesantren ini baik secara sistem maupun kebijakan. Sedangkan kriteria Kepemimpinan Profetik juga secara garis besar telah dimiliki oleh Pemimpin. Meskipun ada beberapa sisi yang masih menjadi kekurangan. Implementasi Kepemimpinan Profetik ini dihasilkan dari beberapa teori, tipe dan gaya Kepemimpinan secara umum. Teori yang mendasari berhasilnya praktek Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren ini adalah teori Kepemimpinan klasik -transformasional. Sedangkan tipe yang digunakan adalah tipe Kepemimpinan demokratis, kharismatik, kultural, transformasional dan partisipasif. Adapun gaya yang digunakan adalah gaya Kepemimpinan partisipatif-delegatif.

Dalam implementasinya, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memicu. Secara garis besar faktor yang menjadi pendukung antara lain karena status Pondok Pesantren yang bukan berbasis Pendidikan Negeri, kurikulum, serta letak geografis Pondok Pesantren yang berdiri di tengah beberapa Pesantren. Adapun faktor penghambatnya antara lain adalah karena beberapa tuntutan Standar Pendidikan Nasional yang terkadang tidak sesuai dengan kultur Pondok Pesantren.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Profetik, Kepemimpinan Profetik

IMPLEMENTATION OF PROFETICAL LEADERSHIP IN PONDOK
PESANTREN NURUL HUDA PESANGGRAHAN VILLAGE KRETEK
KECAMATAN PAGUYANGAN BREBES

Muhammad Lutfi
1717651048

ABSTRACT

This study aims to explain the concept and implementation of Prophetic Leadership along with supporting factors and their obstacles. This research is a descriptive qualitative research. In the process of finding data, researchers use the method of observation, in-depth interviews with research subjects, and documentation. In the analysis and interpretation of data, researchers used the Miles and Huberman model, namely reduction, presentation, and verification of data. While in the test of the validity of the data the researcher uses triangulation in the form of triangulation of sources and techniques.

Conceptually, this Prophetic Leadership consists of several separate values and criteria as a characteristic of the practice of Leadership with a Prophetic paradigm. The results of the research from the implementation of the Prophetic Leadership in Madrasas can be seen from the person in the Leader who has an individual spiritual side and the results of the policies and decisions made.

Broadly speaking, the policy is based on the Qur'an and Hadith. The value points of the implementation of Prophetic Leadership are the 4 characteristics of the Prophet that have been implemented in this Pondok Pesantren both systemically and in policy. While the criteria for Prophetic Leadership are also broadly owned by the Leader. Although there are some sides that are still lacking. Implementation of Prophetic Leadership results from several theories, types and styles of leadership in general. The theory underlying the success of the practice of Prophetic Leadership in Madrasas is the classical-transformational Leadership theory. Whereas the type used is the type of democratic, charismatic, cultural, transformational and participatory leadership. The style used is the participative-delegative leadership style.

In its implementation, of course there are supporting factors and obstacles that trigger. Broadly speaking, the supporting factors are partly due to the status of Madrasas which are not based on State Education, curriculum, and the geographical location of Madrasas that stand in the middle of several Islamic Boarding Schools. The inhibiting factors, among others, are due to some demands of National Education Standards that are sometimes not in accordance with Madrasa culture.

Keywords: Leadership, Prophetic, Prophetic Leadership

KATA PENGANTAR

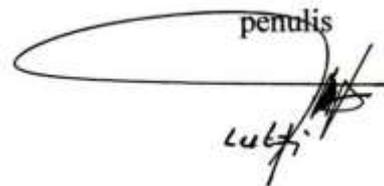
Puji syukur penulis panjatkan kepada Alloh SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “*Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes*” ini. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang berupa materiil maupun non materiil, untuk itu secara khusus peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat :

1. Dr. KH. M. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di program Pascasarjana IAIN Purwokerto. Sekaligus Pembimbing dan penasehat akademik yang telah memberikan pengarahan, koreksi dan nasehat, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
2. Prof.Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd., Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam studi di program Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
5. KH. Kasor Rajuki., Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes yang telah memberikan izin dan membantu penulis untuk melaksanakan penelitian tesis.
6. Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes yang telah memberikan izin, waktu dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.

7. Teman-teman Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
8. Orang tuaku, istri dan anakku terkasih, yang telah memberikan semangat dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program Pasca sarjana ini.

Semoga semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dan imbalan dari Alloh SWT, Amiin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangannya, untuk itu disampaikan permohonan maaf dan harapan untuk memperoleh masukan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan.

penulis

Lutfi

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”
(Al-Ahzab:21)*

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

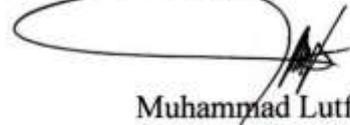
Puji syukur kami panjatkan pada Alloh SWT atas karunia-Nya, anugerah-Nya, dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Ku persembahkan karya kecil ini untuk :

1. Orang tuaku, cahaya hidup yang senantiasa ada dalam suka maupun duka.
2. Istriku dan anakku tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat untuk belajar.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes yang telah memberikan dukungan untuk kesuksesan karya tulis ini.

Paguyangan, September 2019

Penulis



Muhammad Lutfi

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRAC	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Implementasi	10
2. Pengertian Kepemimpinan	11
3. Pengertian Profetik	18
a. Dasar-dasar Kepemimpinan Profetik	23
b. Pribadi dan Sifat Nabi dalam kepemimpinan	23
c. Potret Kepemimpinan Nabi di Makkah	31
d. Potret Kepemimpinan Nabi di Madinah	35
4. Genologi Istilah Kepemimpinan Profetik	37
5. Terminologi dan Sejarah Pesantren	47
6. Kiai dalam Dimensi Leadership dan Pendidikan	51
7. Peran Kiai Sebagai Lakon Dalam Kaderisasi Anak Bangsa	33

B.	Kajian Penelitian Terdahulu
C.	Kerangka Berpikir
BAB III	METODE PENELITIAN
A.	Paradigma dan Pendekatan Penelitian
B.	Tempat dan Waktu Penelitian
C.	Data dan Sumber Data
D.	Teknik Pengumpulan Data
E.	Teknik Analisis Data
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data
G.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA
A.	Hasil Penelitian
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian
a.	Selayang pandang Pesantren Nurul Huda
b.	Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda NU
c.	Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda NU
d.	Profil Pondok Pesantren Nurul Huda NU
e.	Pengurus Pesantren Nurul Huda NU
f.	Visi dan Misi
B.	Implementasi Kepemimpinan Profetik di pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Kretek
1.	Kepemimpinan di pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Kretek
2.	Pilar Profetik Kepemimpinan Kiai dipondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Kretek

BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99

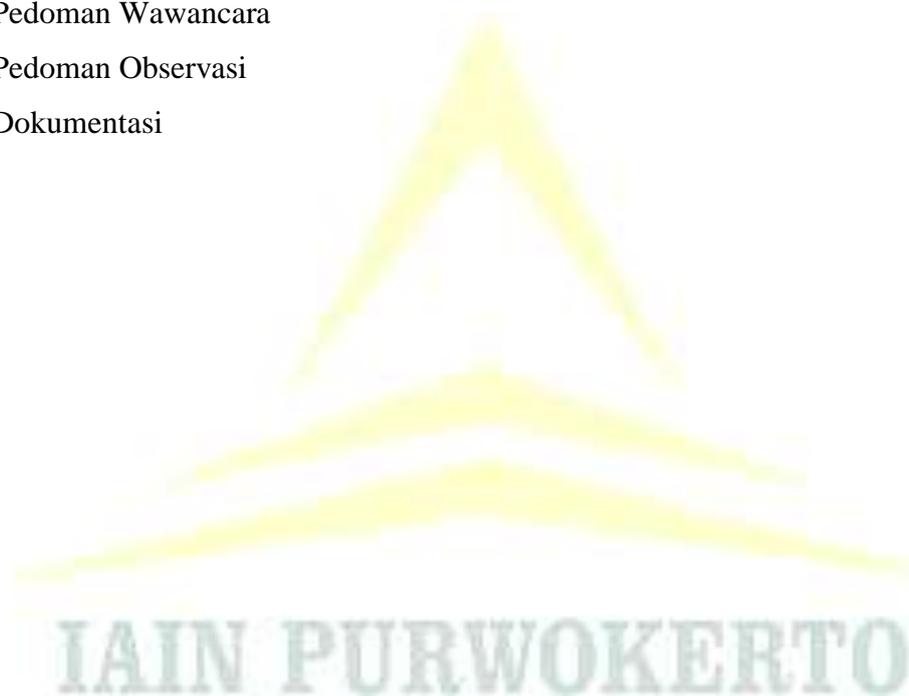
SK PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

KARTU BIMBINGAN TESIS

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dimuka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin) dimuka bumi ini, oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu organisasi. Dalam menyoroti pengertian dan hakikat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen didalamnya dan saling mempengaruhi.

Kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan lahir dari proses internal dalam diri seseorang.

Kepemimpinan dan pendidikan menjadi hal yang paling sering dibicarakan dewasa ini. Perumusan dari kolaborasi kedua hal tersebut diharapkan mampu mengatasi krisis bangsa di era global. Pemimpin yang terdidik dan pendidikan yang dipimpin dengan baik merupakan bagian dari tuntutan kebutuhan masyarakat global menyikapi degradasi moral yang semakin menjadi-jadi. Pendidikan Islam atau lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu bagian dari ekspektasi masyarakat dalam mengatasi krisis bangsa di era global.

Kebutuhan masyarakat terhadap perbaikan moral menuntut lembaga pendidikan khususnya yang berada dalam naungan Islam agar bertindak reaktif dan antisipatif. Lembaga Pendidikan Islam termasuk pondok pesantren dituntut mampu memformulasi kembali sistem pendidikannya agar pesantren dapat diterima masyarakat global. Hal ini sebagai wujud dari kepedulian pondok pesantren menghadapi animo masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan berbasis akhlak/karakter.

Pesantren membangun pendidikan dengan pondasi utama berupa akhlak. Jika akhlak mulia telah terbentuk pada diri santri, maka kelak santri tersebut menjadi pribadi yang amanah terhadap keilmuan yang dimilikinya. Tidak menggunakan ilmu yang dimiliki untuk membodohi maupun menjadi orang yang sesat dan menyesatkan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan pengelolaan pesantren yang berkualitas.

Pengelolaan pesantren sangat tergantung kepada kiai, sebab dalam dunia pesantren otoritas tertinggi mutlak berada di tangan kiai sebagai pengasuh pesantren. Kiai sebagai tokoh sentral menjadi ruh pesantren yang memiliki peran vital yang tidak tergantikan oleh komponen lain. Oleh karena itu, hidup tidaknya pesantren sangat bergantung kepada kiai. Karakteristik maupun corak pesantren, serta pengelolaannya sangat ditentukan oleh kiai atau pengasuhnya, sehingga tidak mengherankan apabila antara pesantren satu dengan yang lain terdapat perbedaan ciri dan karakteristik.

Dalam pengelolaan pesantren, kiai sebagai pendiri sekaligus pemimpin diharapkan memiliki kualitas kepemimpinan yang sempurna. Hal

ini muncul karena kiai merupakan pewaris nabi.¹ Sebagai pewaris nabi, kepemimpinannya diharapkan mewarisi pola kepemimpinan nabi. Kepemimpinan nabi yang unik, religious, dan sukses merupakan faktor yang menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian mendalam. Bagaimana sebenarnya kepemimpinan nabi? Apakah sama dengan teori kepemimpinan modern yang lebih didominasi oleh Barat? atau memiliki karakteristik tersendiri? Kegelisahan ini berakhir atau setidaknya menemukan “penawar” ketika penulis melakukan kajian mendalam, menelusuri rekam jejak nabi yang terdapat dalam berbagai “teks” maupun situs sejarah. Pembacaan penulis terhadap teori kepemimpinan yang ada membuat penulis berefleksi “ke dalam”. Refleksi tersebut sampai pada penemuan bahwa semua komponen yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin hakikatnya terdapat dalam diri nabi itu sendiri. Pembacaan terhadap nabi secara mendalam khususnya dalam hal kepemimpinan idealnya menghasilkan suatu formulasi kepemimpinan yang komprehensif; konsep sekaligus figur yang dicatat dengan tinta emas keberhasilannya oleh sejarah.

Formulasi kepemimpinan nabi² menarik untuk dikaji sebagai alternatif menghadapi era global khususnya dalam peradaban Islam. Ketika Islam berbicara tentang kepemimpinan maka secara otomatis tertuju pada pribadi nabi. Dengan demikian tidak perlu repot untuk mencari referensi dari “luar” dalam hal kepemimpinan. Karena penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadi referensi untuk menformulasi kepemimpinan profetik agar lebih komprehensif dan paripurna.

Banyak teori kepemimpinan yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW, misalnya empat fungsi kepemimpinan (*the roles of leadership*) yang dikembangkan oleh Stephen Covey sebagaimana dikutip Muhammad Syafii Antonio. Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki

و قال صلى الله عليه و سلم :العلماء ورثة الأنبياء، وحسبك بهذه الدرجة مجدا وفحرا، و بهذه الرتبة شرفا وذكرا، وإذا كان لارتبة فوق النبوة ¹
فلا شرف فوق شرف الوراثة لتلك الرتبة
Baca, Hasyim Asy'ari, *Adab Al 'Alim wa Al Muta'allim*, (Jombang; Maktabah At Tsurats Al Islamiy, tt)

² Kepemimpinan Nabi untuk selanjutnya akan penulis sebut dengan kepemimpinan profetik.

empat fungsi kepemimpinan, yakni sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*).³ Pertama, Fungsi Perintis (*pathfinding*) mengungkap bagaimana upaya sang pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para stakeholder-nya, misi dan nilai-nilai yang dianutnya, serta yang berkaitan dengan visi dan strategi, yaitu ke mana perusahaan akan dibawa dan bagaimana caranya agar sampai ke sana.⁴ Dalam fungsi perintis ini, Nabi mencontohkan bagaimana beliau mengajak umat menuju kebaikan dan kebenaran. Sehingga sering kita dengar bahwa Nabi telah membawa umat dari jaman kegelapan (jahiliyah) menuju jaman yang terang benderang (Islami). Kedua, Fungsi Penyelaras (*aligning*) berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan sistem dalam organisasi perusahaan agar mampu bekerja dan saling sinergis. Sang pemimpin harus memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem organisasi perusahaan. Kemudian, ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai visi yang telah digariskan.⁵ Hal ini misalnya dicontohkan Nabi pada saat melakukan perjanjian perdamaian Hdaybiyah yang pada awalnya dianggap hanya menguntungkan pihak musyrikin dan beliau tetap teguh dengan kesepakatan itu. Pada akhirnya terbukti perjanjian tersebut justru menguntungkan kaum muslimin. Contoh lain adalah saat Nabi membangun sistem hukum yang kuat, hubungan diplomasi dengan suku-suku dan kerajaan di sekitar Madinah, dan sistem pertahanan yang kuat sehingga menjelang beliau wafat, Madinah tumbuh menjadi negara baru yang cukup berpengaruh pada waktu itu.⁶ Ketiga, Fungsi Pemberdayaan (*empowering*) berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi perusahaan mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat (*committed*). Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas

³ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2009), 20.

⁴ Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad SAW The Super*, 20.

⁵ Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad SAW The Super*, 21.

⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super*, 21.

yang diembannya. Ia juga harus mengerti dan mendelegasikan seberapa besar tanggung jawab dan otoritas yang harus dimiliki oleh setiap karyawan yang dipimpinya. Sebagai contoh, dalam mengatur strategi dalam perang Uhud, beliau menempatkan pasukan pemanah di punggung bukit untuk melindungi pasukan infantri muslim, beliau juga dengan bijak mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar ketika mulai membangun masyarakat Madinah. Beliau mengangkat para pejabat sebagai 'Amir (kepala daerah) atau hakim berdasarkan kompetensi dan *good track record* yang mereka miliki. Tidak heran, dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (sekitar 10 tahun), beliau telah mampu mendirikan dasar-dasar tatanan sosial masyarakat modern. Pemimpin dunia lainnya mungkin butuh waktu yang lebih lama untuk mencapai hal semacam ini.⁷ Keempat, Fungsi Panutan (*modelling*) mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi para karyawannya. Bagaimana dia bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku, dan keputusan-keputusan yang diambilnya. Sejauh mana dia melakukan apa yang dikatakannya. Muhammad saw dikenal sangat kuat berpegang pada keputusan yang telah disepakati. Rasulullah saw menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya demikian juga menjadi pribadi yang mulia. Beliau juga merupakan seseorang yang melaksanakan apa yang beliau katakan (*walk the talk*). Beliau sangat membenci orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakannya itu.⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pemimpin merupakan produk kehidupan di suatu masyarakat yang harus dididik dan dioptimalisasikan berdasarkan potensi-potensi kemanusiaan yang ia miliki. secara spiritual kepemimpinan harus diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan segala larangan Allah SWT yang telah diberitahukan-Nya melalui Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW. Kepemimpinan dalam arti spiritual tiada lain hanyalah ketaatan atau

⁷Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super*, 21.

⁸Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super*, 22.

kemampuan mentati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dalam semua aspek kehidupan. Manusia sebagai pemimpin hanya akan ridhai oleh Allah SWT jika kepemimpinannya dilaksanakan sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana secara sempurna telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam memimpin Islam, baik di zaman maupun hingga akhir zaman kelak.⁹

Membahas tentang kepemimpinan profetik, hendaknya kita harus mengetahui secara seksama mengenai istilah profetik sebagai penyeimbang dalam kata kepemimpinan. Profetik merupakan kata serapan dari kata prophet yang berarti nabi yakni sebagai pemberi kabar, berita, risalah kebenaran bagi umat manusia. Disisi lain profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif,(memprakirakan).¹⁰

Sedangkan salah satu tempat pendidikan Islam yang sesuai dengan penerapan konsep kepemimpinan profetik adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren membangun pendidikan dengan pondasi utama berupa akhlak. Jika akhlak mulia telah terbentuk pada diri santri, maka kelak santri tersebut menjadi pribadi yang amanah terhadap keilmuan yang dimiliki. Tidak menggunakan ilmu yang dimiliki untuk membodohi maupun menjadi orang yang sesat menyesatkan, diperlukan pengelolaan pesantren yang berkualitas.

Pengelolaan pesantren sangat tergantung kepada Kiai. Dalam pesantren otoritas tertinggi mutlak berada pada tangan pengasuh pesantren. Kiai sebagai ruh pesantren, peran vitalnya tidak bisa digantikan oleh komponen lain. Oleh karena itu, hidup tidaknya pesantren sangat bergantung kepada kiai. Karakteristik maupun corak pesantren, serta pengelolaan sangat ditentukan oleh kiai atau pengasuhnya, sehingga tidak mengherankan apabila antara pesantren satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Dalam pengelolaan pesantren, kiai sebagai pendiri sekaligus

⁹Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press: 1993), hlm. 18.

¹⁰ Heddy Sri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?* Paper dipresentasikan pada *Sarasehan Profetik 2011* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011), hlm. 6.

pemimpin diharapkan memiliki kualitas kepemimpinan yang sempurna. Hal ini muncul karena kiai merupakan pewaris nabi.

Pondok Pesantren Nurul Huda berdiri 10 Juni tahun 2011 dibawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU yang beralamat di Jalan PTP. Nusantara IX Kaligua Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, Pondok Pesantren Nurul Huda di asuh Oleh Kiai yang bernama Kiai Kasor Rajuki beliau seorang Ulama yang kharismatik kehidupan beliau didedikasikan hanyalah untuk pengembangan Islam di daerahnya,

Dalam memimpin Pondok Pesantren, beliau Kiai Kasor Rajuki menerapkan Kepemimpinan yang disandarkan kepada Nabi (Profetik) yang didasarkan kepada: 1. Shidiq (Personal Excellent), 2. Amanah (Inter Personal Capital), 3. Fathanah (Profesionalism, quality and Competence, 4. Tabligh (Visionary and Comunicative leader).

Dari kenyataan di atas, dapat memberikan keinginan pada penulis untuk meneliti tentang lembaga tersebut. Maka dari itu penulis akan meneliti tentang “Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes “

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha mengungkap kepemimpinan yang terbentuk dari sifat dan nilai-nilai profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes. Penelitian ini berfokus kepada kepemimpinan kiai sebagai pengasuh / pemimpin. Fokus penelitian ini membidik kepemimpinan kiai baik secara perspektifnya terhadap kepemimpinan profetik maupun aplikasi kepemimpinan dengan pendekatan sifat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah

1. Bagaimana kepemimpinan profetik menurut pandangan Kiai Kasor Rajuki?
2. Bagaimana Implementasi kepemimpinan profetik kiai di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kepemimpinan profetik perspektif kiai Kasor Rajuki.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan profetik kiai di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat sebuah penelitian dapat dilihat dari dua hal yaitu manfaat secara teoritik dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritik

Secara teoritik penelitian diharapkan bisa memberikan masukan perbendaharaan keilmuan yang baru bagi kami, khususnya di bidang kepemimpinan dalam rangka meningkatkan kinerja. Manfaat lain yang dapat diambil adalah dapat mengembangkan konsep-konsep yang telah ada dalam disiplin keilmuan untuk meningkatkan kinerja sehingga berguna bagi pengembangan ilmu.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian akan memberi masukan yang sangat berarti bagi upaya perbaikan tentang kepemimpinan Profetik dalam rangka meningkatkan kinerja, selain itu juga dapat menjadi acuan untuk melaksanakan tugas kepemimpinan dimasa depan dan bagi peneliti penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan menjadi masukan yang berharga dalam berkarya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman isi kandungan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan, urutan pembahasannya adalah sebagai berikut :

Untuk lebih memudahkan pemahaman isi kandungan dalam penelitian ini, aka penulis menyajikan sistematika pembahasan, urutan pembahasannya adalah sebagai berikut :

Sistematika penulisan tesis terbagi ke dalam lima bab. Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teoritik, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan tentang konsep teoritik, yakni mengenai Kepemimpinan dalam Islam, Kepemimpinan Profetik (dasar, geneologi, dan nilai-nilai kepemimpinan profetik), Pesantren (sejarah, tipologi, peran dan perkembangan, dan pola pendidikan pesantren), Kiai dalam Dimensi Leadership dan Pesantren, dan hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang Profil Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan Kretek (histori, manajemen pesantren, dan background kiai), Implementasi Kepemimpinan Profetik Perspektif Kiai Kasor Rajuki, yang meliputi nilai-nilai dan bangunan managerial di pesantren tersebut.

Bab kelima, penutup, berisi simpulan dan rekomendasi

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹¹

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.¹²

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”.¹³

11 Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung:CV Sinar Baru, 2002), hal.70 .

12 Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya,2004),hal.39.

13 Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Bandung:PT Mutiara Sumber Widya,2002),hal.67.

2. Pengertian Kepemimpinan

House dkk. mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan individu tertentu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain bisa berkontribusi demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.¹⁴ Menurut Pamuji seperti yang disampaikan Nawawi¹⁵ Kepemimpinan (*leadership*) merupakan kualitas hubungan atau interaksi antar pemimpin dan pengikut dalam situasi tertentu, sedangkan manajemen merupakan fungsi atau status atau wewenang (*authority*); jadi kepemimpinan menekankan kepada pengaruh terhadap pengikut (wibawa) sedangkan manajemen menekankan pada wewenang yang ada.

Dengan perspektif yang agak berbeda, James, A.F Stoner sebagaimana dikutip Rahman Afandi mendefinisikan pemimpin sebagai "...*person others want to follow. Leaders are the ones who command and the trust and loyalty of followers the great personswh capture the imagination and admiration of those with whom they deal..*" Karena itu dikatakan "...*she is a leader in sense that she is able to to communicate ideas to others in such away as to influence their behavior to reach some goals.*"¹⁶ Gary Yulk mendefinisikan kepemimpinan sebagai, "*Leadership is the process of influencing other to understand and agree about what needs to be done and how to do it, and the processof facilitating individual and collectiveeffort to accomplish share objective.*"

Kata kunci penting dalam definisi kepemimpinan adalah pemimpin. Pemimpin merupakan tokoh atau elit anggota sistem sosial yang dikenal oleh dan berupaya mempengaruhi para pengikutnya secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Kepemimpinan Menurut Surat Keputusan Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 27/Kep/1972 merupakan kegiatan untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dibawa turut dalam suatu pekerjaan. Kepemimpinan menurut Surat Edaran Kepala Badan

¹⁴ Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi, Edisi Ketujuh*, Terj. Ati Cahayani, "*Leadership in Organizations, Seventh Edition*" (Jakarta: Indeks, 2015), 3.

¹⁵ Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 37.

¹⁶ Rahman Afandi, "Kepemimpinan dalam Kepemimpinan Islam", *INSANIA*, 18, No.1 Januari-April, 2013, 99.

¹⁷ Wirawan, *Kepemimpinan; Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2013), 9.

Administrasi Kepegawaian Negara No.02/SE/1980 ialah kemampuan seorang pegawai Negeri Sipil untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara optimal.

Menurut Richard L. Hughes, Robert C. Ginnett dan Gordon J. Corphy¹⁸ kepemimpinan merupakan suatu sains dan seni. Sebagai suatu sains kepemimpinan metode, teori, dan penelitian ilmiah. Ilmu kepemimpinan memiliki ratusan teori ilmu yang membentuk tubuh-tubuh ilmu kepemimpinan. Ilmuwan dan teoritis kepemimpinan melaksanakan penelitian saintifik. Selain sebagai ilmu, kepemimpinan juga merupakan seni, yakni kepemimpinan diterapkan dalam praktek memimpin sistem sosial. Orang yang menguasai ilmu kepemimpinan belum tentu jadi pemimpin yang baik. Banyak pemimpin sukses yang tidak pernah mempelajari ilmu kepemimpinan secara khusus. Akan tetapi bukan berarti ilmu kepemimpinan tidak bermanfaat. Salah satu fungsi ilmu kepemimpinan ialah membimbing praktik profesi. Dengan menguasai ilmu kepemimpinan, seorang pemimpin dapat menggunakannya untuk menganalisis lingkungan, pengikut, dan taktik-taktik mempengaruhi yang akan digunakannya.

Masih menurut Hughes, Ginnett dan Corphy,¹⁹ kepemimpinan merupakan pengalaman manusia yang rasional dan emosional. Kepemimpinan meliputi tindakan dan pengaruh berdasarkan atas alasan dan logika di samping berdasarkan inspirasi dan keinginan. Situasi kepemimpinan sangat kompleks karena orang berbeda pemikiran, perasaan, harapan, impian, kebutuhan, ketakutan, tujuan, ambisi, kekuatan dan kelemahan. Dengan adanya orang rasional dan emosional, para pemimpin dapat menggunakan teknik-teknik rasional dan/atau permintaan emosional untuk mempengaruhi para pengikut. Namun demikian, pemimpin harus tetap memperhatikan konsekuensi dari tindakan rasional dan emosionalnya.

¹⁸ Wirawan, *Kepemimpinan; Teori, Psikologi* , 8.

¹⁹ Wirawan, *Kepemimpinan; Teori, Psikologi* , 8.

Kepemimpinan yang baik tidak hanya sekedar kalkulasi dan perencanaan atau mengikuti ceklis, sekalipun analisis rasional dapat mengembangkan kepemimpinan yang baik. Hal yang perlu diingat sebagai catatan penting ialah kepemimpinan yang baik selain tergantung pada perkara rasional juga harus mampu menyentuh perasaan pengikutnya dan emosi memainkan peran penting dalam kepemimpinan.

Setelah beberapa pemaparan para ahli terkait kepemimpinan, kita dapat menarik benang merah bahwa terdapat kemiripan antara definisi yang satu dengan yang lain. Kemiripan tersebut terletak pada proses pengaruh sosial yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi.

Beberapa definisi yang ditawarkan berisi hal ihwal terkait proses pengaruh. Definisi yang memiliki kesamaan akar (baca; proses utama) tetap memiliki perbedaan dalam beberapa aspek. Termasuk tentang siapa saja yang menggunakan pengaruh, sasaran yang ingin diperoleh dari pengaruh tersebut, cara bagaimana pengaruh tersebut digunakan dan berfungsi dengan baik, serta hasil dari usaha menggunakan pengaruh tersebut. Perbedaan tersebut bukan hanya sekedar perkara akademis, melainkan lebih kepada cerminan ketidaksesuaian yang mendalam mengenai identifikasi dari para pemimpin serta proses kepemimpinan. Perbedaan di antara para peneliti mengenai konsep mereka tentang kepemimpinan menimbulkan perbedaan di dalam pemilihan fenomena untuk melakukan penyelidikan dan kemudian menimbulkan perbedaan dalam menginterpretasikan hasilnya.²⁰

Semua definisi kepemimpinan yang dipaparkan memiliki kesamaan makna. Perbedaan definisi hanyalah terletak pada penulisan redaksional saja. Dari berbagai pendapat tentang definisi kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan ialah proses

²⁰ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 281.

mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kata kunci paling penting dalam definisi kepemimpinan ialah pemimpin. Pemimpin ialah tokoh atau elit anggota sistem sosial yang dikenal oleh dan berupaya mempengaruhi para pengikutnya secara langsung atau tidak langsung. Dalam Islam, pengenalan pemimpin secara tidak langsung dapat dilihat dari umat Islam yang mengenal dan mengimaninya sebagai pemimpin (baca; nabi) sekalipun tidak pernah bertemu secara langsung karena terdapat jarak ratusan tahun silam. Mereka mengenal nabi melalui ajaran agamanya.

Pemimpin dapat dikategorikan sebagai pemimpin formal maupun informal. Pemimpin formal adalah pemimpin yang menduduki posisi atau jabatan formal kepemimpinan dalam suatu organisasi formal yang didirikan berdasarkan undang-undang atau peraturan negara atau peraturan perusahaan. Sedangkan pemimpin informal merupakan pemimpin yang tidak menduduki jabatan organisasi formal dalam sistem sosial, akan tetapi memiliki pengaruh terhadap para anggota sistem sosial. Para alim ulama, kiai, ninik, mamak, para pakar ilmu dan budayawan merupakan contoh pemimpin informal. Bass²¹ menyatakan, pada awal perkembangan ilmu kepemimpinan, 1904-1947 para peneliti menaruh perhatian kepada pemimpin sebagai faktor utama kepemimpinan.

Kepemimpinan disebut sebagai ilmu karena memiliki teori, yaitu teori kepemimpinan. Disebut sebagai seni karena sama-sama mendapat ilmunya, akan tetapi dalam penerapannya berbeda-beda tergantung kemampuan memimpin, komitmen pengikut, dan situasinya. Dari kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa kata kunci kepemimpinan ialah “mempengaruhi”. Unsur-unsur definisi kepemimpinan di atas mengandung; 1) ada orang dan/atau kelompok yang dipengaruhi, 2) ada

²¹Wirawan, *Kepemimpinan; Teori, Psikologi*, 10.

tindakan yang diharapkan, 3) ada tujuan yang dicapai, dan 4) ada cara mencapainya yaitu efektif dan efisien.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam melihat kepemimpinan di antaranya ialah pendekatan ciri, perilaku, dan kekuasaan pengaruh. Pendekatan ciri merupakan pendekatan awal yang digunakan untuk mempelajari kepemimpinan (*trait aproach*). Pendekatan ini menekankan sifat pemimpin seperti kepribadian, motivasi, nilai, dan keterampilan. Pendekatan ini sempat terhenti dan menemui kebuntuan karena kurangnya perhatian terhadap variabel dalam antara rantai sebab akibat yang dapat menjelaskan bagaimana ciri tertentu dapat mempengaruhi hasil tertunda seperti kinerja group atau kemajuan pemimpin.²²

Pendekatan kekuasaan-pengaruh merupakan pendekatan yang menguji proses pengaruh yang terjadi antara pemimpin dan pengikut. Seperti penelitian ciri dan perilaku, beberapa penelitian mengenai kekuasaan pengaruh memiliki pandangan yang berfokus kepada pemimpin dengan asumsi implisit bahwa sebab akibat adalah satu arah (pemimpin bertindak dan pengikut memberikan reaksi). Penelitian ini berusaha menjelaskan keefektifan kepemimpinan menurut jumlah dan jenis kekuatan yang dimiliki oleh pemimpin dan bagaimana kekuatan itu digunakan. Kekuatan ditinjau sebagai sesuatu yang penting bukan saja untuk mempengaruhi pengikut, tetapi juga meluas ke samping bahkan ke luar organisasi.²³

Dalam kaitannya dengan pengaruh, beberapa konsep kepemimpinan mengakui pentingnya emosi sebagai dasar untuk memberikan pengaruh. Menurut pandangan ini, hanya aspek emosi berbasis nilai kepemimpinan saja pengaruh dapat diperhitungkan sebagai keberhasilan luar biasa oleh grup dan organisasi. Lebih spesifiknya untuk memperkuat pengaruh pemimpin membutuhkan karisma (dalam bahasa Yunani berarti bakat

²² Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*....., 15.

²³ Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*....., 16.

yang terinspirasi secara agung). Ini dibutuhkan oleh seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh yang kuat, karena Weber seperti yang dikutip oleh Gary Yukl²⁴ mengemukakan karisma sebagai bentuk pengaruh yang bukan didasarkan pada tradisi atau wewenang formal tetapi lebih kepada persepsi pengikut bahwa pemimpin itu diberkati dengan kualitas yang luar biasa. Ini dapat terjadi ketika terdapat krisis sosial, ketika pemimpin muncul dengan visi radikal yang menawarkan solusi atas krisis itu. Pemimpin menarik pengikut yang percaya pada visi itu. Proses pengaruh utama ialah identifikasi pribadi, yakni pengaruh diperoleh dari keinginan pengikut untuk menyenangkan dan meniru pemimpinnya. Pemimpin yang karismatik terlihat begitu luar biasa, yang disebabkan oleh wawasan strategis, pendirian yang kuat, keyakinan diri, perilaku yang tidak konvensional, dan energi mereka yang dinamis sehingga pengikut mengidolakan mereka dan ingin menjadi mereka.

Kepemimpinan adalah upaya menggerakkan, mempengaruhi, mengelola, dan membawa berita gembira kepada semua orang. Seorang pemimpin itu merupakan tauladan (contoh), inspirator, motivator dan pembangkit semangat bagi para pengikutnya untuk tergerak hatinya, pikirannya dan perbuatannya mencapai harapan, cita-cita dan tujuan hidup yang ter baik dan mulia. Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang digali dari cara rasul/nabi memimpin ummatnya. Para nabi dan rasul, sebagai pemimpin umat manusia di muka bumi ini, memiliki beberapa karakter dan sifat yang sangat agung dan mulia. Berbekalkan sifat dan karakter tersebut, maka semua nabi dan rasul sukses membawa perubahan dan kemajuan membangun sikap hidup pengikut dan masyarakatnya sesuai dengan zamannya masing-masing. Kepemimpinan profetik dipandang sebagai pola kepemimpinan yang paling sukses dalam membentuk sebuah tatanan kehidupan manusia yang berkualitas. Nilai-nilai kepemimpinan profetik seyogyanya dapat ditransformasikan ke dalam model kepemimpinan pada lingkup organisasi sosial keagamaan, pendidikan, bahkan tata pemerintahan

sekalipun. Setidaknya ada tujuh karakteristik kepemimpinan profetik yang bisa saya uraikan dalam tulisan ini, yaitu antara lain; 1. Memiliki karakter shidiq (jujur). Kepemimpinan profetik mengedepankan integritas moral (akhlak), satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis. Sifat jujur merupakan nilai-nilai transedental yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang datangnya dari Allah SWT (Shiddiq) dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perilaku pemimpin yang "shiddiq" (shadiqun) selalu mendasarkan pada kebenaran dari keyakinannya, jujur dan tulus, adil, serta menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain yang mungkin berbeda dengan keyakinannya, bukan merasa diri atau pihaknya paling benar. 2. Memiliki karakter amanah. Kepemimpinan profetik menghadirkan nilai-nilai bertanggungjawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan, jaminan kepastian dan rasa aman, cakap, profesional dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Karakter tanggungjawab, terpercaya atau trustworthy (amanah) adalah sifat pemimpin yang senantiasa menjaga kepercayaan (trust) yang diberikan orang lain. Karakter amanah dapat menajamkan kepekaan bathin seorang pemimpin untuk bisa memisahkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan publik/organisasi. 3. Memiliki karakter tabligh. Kepemimpinan profetik menggunakan kemampuan komunikasi secara efektif, memiliki visi, inspirasi dan motivasi yang jauh ke depan. Seorang pemimpin itu memerlukan kemampuan komunikasi dan diplomasi dengan bahasa yang mudah dipahami, diamalkan, dan dialami orang lain (tabligh). Sosok pemimpin (seperti karakter nabi dan rasul) bahasanya sangat berbobot, penuh visi dan menginspirasi orang lain. 4. Memiliki karakter fathanah (cerdas). Kepemimpinan profetik itu mempunyai kecerdasan, baik intelektual, emosional maupun spiritual, kreativitas, peka terhadap kondisi yang ada dan menciptakan peluang untuk kemajuan. Sosok pemimpin itu harus cerdas, kompeten, dan profesional (fathanah). Pemimpin yang mengacu sifat fathanah nabi adalah pemimpin pembelajar, mampu mengambil pelajaran/hikmah dari

pengalaman, percaya diri, cermat, inovatif tetapi tepat azas, tepat sasaran, berkomitmen pada keunggulan, bertindak dengan motivasi tinggi, serta sadar bahwa yang dijalankan adalah untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama yang akan dicapai dengan cara-cara yang etis. 5. Memiliki karakter istiqamah (konsisten/teguh pendirian). Kepemimpinan profetik mengutamakan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement (Istiqamah). Pemimpin yang istiqomah adalah pemimpin yang taat azas, tekun, disiplin, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, dan terbuka terhadap perubahan dan pengembangan. 6. Memiliki karakter mahabbah (cinta, kasih-sayang). Kepemimpinan profetik mengutamakan ajaran cinta (mahabbah) bukan kebencian dan pemaksaan. Karakter pemimpin profetik selalu peduli (care) terhadap moral dan kemanusiaan, mudah memahami orang lain/berempati, suka memberi tanpa pamrih (altruistik), mencintai semua makhluk karena Allah, dan dicintai para pengikutnya dengan loyalitas sangat tinggi. 7. Memiliki karakter shaleh/ma'ruf (baik, arif, bijak). Kepemimpinan profetik adalah wujud sebuah ketaatan kepada Allah dan mendarmabaktikan dirinya untuk kesalehan, kearifan dan kebajikan bagi masyarakatnya. Ketaatan dan keshalehan para nabi atau rasul berpedoman pada wahyu dan mu'jizat dari Allah. Karakter shaleh/arif dapat melahirkan pesona kharismatik yang merupakan ilham dari ilahi, yang terpancar pada permukaan kulit, tutur kata, pancaran mata, sikap, tindakan, dan penampilan. Seorang pemimpin yang shaleh mempunyai kualitas kepribadian individu yang utuh sehingga menyebabkan orang lain menaruh simpati, percaya dan menganut apa yang diinginkannya. Pemimpin shaleh berarti pemimpin yang dirinya diakui pengikut, karena ketaatannya

3. Pengertian Profetik

Profetik berasal dari Bahasa Inggris *prophetic* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi.²⁴ Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara

²⁴Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), hlm.357

spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan. Dan tepat menurut Ali Syari'ati "para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan".

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu - dalam rumusan Kunto- seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada²⁵. Dia mengatakan: "saya kira keduanya tidak realistik dan akan membuat jiwa kita terbelah antara idealitas dan realitas, terutama bagi mereka yang belajar ilmu sosial barat. Bagaimana nasib ilmu yang belum di Islamkan? Bagaimana nasib Islam tanpa Ilmu?. Dengan ungkapan seperti ini, Kuntowijoyo tidak bermaksud menolak Islamisasi ilmu, tapi selain membedakan antara ilmu sosial profetik dengan Islamisasi Ilmu itu sendiri, juga bermaksud menghindarkan pandangan yang bersifat dikotomis dalam melihat ilmu-ilmu Islam dan bukan Islam.

Nabi merupakan seorang utusan yang membawakan ajaran yang telah tercakup pada ajaran yang telah dibawakan oleh rasul sebelumnya. Menurut Syahrastani dalam kitab *Nihayat Al Iqdam Fi'Ilm Al Kalam*

²⁵. Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. IRCiSoD, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.131

(*Batas-Batas Kecakapan Ilmu Kalam*), seperti yang dikutip dalam *Ensiklopedi Islam Ringkas* mengatakan:²⁶

“Demi nyawaku, jiwa dan temperamen seorang nabi mestilah memiliki seluruh sifat kesempurnaan karakter yang luhur, benar dan jujur dalam berbicara dan bertindak, sekalipun mereka belum ditunjuk secara resmi. Lantaran sifat-sifat tersebut ia layak menerima misi kenabian dan menjadikannya mampu berhubungan dengan malaikat Jibril untuk menerima wahyu.”

Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Kembalinya sang nabi adalah kreatif. Sehebat apapun pengalaman spiritual yang dijalaninya, seorang nabi tidak pernah terlena. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita.²⁷ Kembali memasuki lintasan ruang dan waktu sejarah, hidup dan berhadapan dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformatif. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik sesuai dengan fungsi diturunkannya nabi ke muka bumi ini oleh Allah SWT.

Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu –dalam rumusan Kunto– seperti hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.²⁸ Dia mengatakan: “saya kira keduanya tidak realistik dan akan membuat jiwa kita terbelah antara idealitas dan realitas, terutama bagi mereka yang

²⁶ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas’adi (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1996), 291.

²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi (Ilmu Sosial Profetik)*, Cetakan Pertama (Bandung: Mizan, 1991), 288-289.

²⁸ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: IRCiSoD, tt), 131.

belajar ilmu sosial barat. Bagaimana nasib ilmu yang belum diislamkan? Bagaimana nasib Islam tanpa Ilmu?. Dengan ungkapan seperti ini, Kuntowijoyo tidak bermaksud menolak Islamisasi ilmu, tapi selain membedakan antara ilmu sosial profetik dengan Islamisasi Ilmu itu sendiri, juga bermaksud menghindarkan pandangan yang bersifat dikotomis dalam melihat ilmu-ilmu Islam dan bukan Islam.

Melihat definisi kepemimpinan dan profetik, maka dapat diambil benang merah bahwasanya kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang diteladankan oleh rasul. Rasul Muhammad saw merupakan utusan akhir zaman yang berperan sebagai pemimpin dengan karisma luar biasa. Dikukuhkan juga dengan teks sebagai legalisasi mutlak yang beliau miliki. Legalisasi yang tercantum dalam Q.S Al Ahzab ayat 21 menjadikan rasul sebagai tokoh rujukan utama bagi umat Islam. Beliau diteladani dari semua aspek kehidupannya. Sabda, perilaku dan ketetapanannya yang terangkum dalam hadis yang merupakan kitab induk utama yang mendampingi Al Qur'an. Pengaruh tersebut terus meluas dan terasa sampai saat ini.

Kepemimpinan yang dilakukan Rasulullah mencerminkan kepemimpinan yang komprehensif. Rasul memimpin dengan sempurna, sehingga dari para sahabat dan pengikutnya lahir pemimpin yang berkualitas. Kepemimpinan yang rasul jalankan berbasis *self-leadership*. Rasul lebih dulu membangun kepemimpinannya dengan memimpin dirinya sendiri, yakni membangun kualitas diri dengan mempertajam dan meng-*upgrade* sifat-sifat wajib yang telah menginternal dan membentuk pribadinya. Pribadi yang menyenangkan dengan sendirinya menarik simpati dan empati orang di luar dirinya. Ini merupakan proses pengaruh yang tanpa disadari (baca; kepemimpinan). Langkah selanjutnya yang ditempuh ialah menguatkan pondasi pengikutnya. Hal itu dilakukan dengan membimbing mereka agar mampu memimpin diri mereka sendiri mengedalikan hawa nafsu. Mereka dibekali aturan dan tata tertib (ajaran Islam) sekaligus diberikan teladan terbaik. Modeling dianggap efektif

untuk menggerakkan dan membentuk *selfleadership* sebagai akar dari *superleadership*.

*Self-leadership*²⁹ dipandang sebagai kekuatan kesempatan untuk meraih prestasi tinggi daripada sebagai sebuah ancaman terhadap kontrol dan kekuatan eksternal. Pada kenyataannya, jika pemimpin sungguh-sungguh menginginkan pengikutnya mengembangkan prestasi tinggi, maka seharusnya memberikan otonomi dan tanggungjawab untuk lebih menguasai pekerjaannya. Inilah yang dilakukan Nabi kepada para sahabatnya. Nabi memahami bahwa *self-leadership* merupakan langkah awal dari *superleadership* dimana *superleadership* menggunakan kekuatan tim sebagai titik baliknya. *Self-leadership* merupakan cara pandang yang sangat berbeda terhadap *leadership* dan kontrol. Pendekatan yang digunakan bukanlah sama sekali baru. Beberapa kecenderungan menunjukkan perubahan dengan cara tersebut, yaitu sebuah pengakuan terhadap orang-orang sebagai individu-individu dan sumber-sumber yang berharga. *Superleadership* menghendaki transfer perintah dan motivasi untuk dilaksanakan, sedemikian sehingga mereka memimpin diri mereka sendiri. Keberhasilan Nabi menanamkan *selfleadership* dalam diri para sahabatnya melahirkan para pemimpin yang pada akhirnya secara kontinu meneruskan dakwah sekaligus memperluas imperium Islam ke seluruh penjuru dunia. Hingga pada akhirnya mengantar Islam menikmati 12 abad masa kegemilangannya.

Kepemimpinan adalah upaya menggerakkan, mempengaruhi, mengelola, dan membawa berita gembira kepada semua orang. Seorang pemimpin itu merupakan tauladan (contoh), inspirator, motivator dan pembangkit semangat bagi para pengikutnya untuk tergerak hatinya, pikirannya dan perbuatannya mencapai harapan, cita-cita, dan tujuan hidup yang terbaik dan mulia. Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang digali dari cara rasul/nabi memimpin ummatnya.

²⁹Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 60.

Para nabi dan rasul, sebagai pemimpin umat manusia di muka bumi ini, memiliki beberapa karakter dan sifat yang sangat agung dan mulia.

a. Dasar Kepemimpinan Profetik

Nabi Muhammad Saw. tampil sebagai pemimpin yang berhasil menyatukan umat, tidak hanya antar kabilah di Arab tetapi di seluruh umat di penjuru dunia dalam panji Islam. Kepemimpinan yang dilakoni secara komprehensif, melibatkan, dan menyelaraskan aspek vertikal dan horizontal sebagai realisasi harmoni ajaran Islam.

Menurut sejarah, Nabi yang lahir di Tahun Gajah, tanggal 12 Rabiul Awwal merupakan manusia yang ketangguhannya teruji dan diakui banyak pihak. Kesabaran, ketelatenan, dan keyakinan yang kuat akan janji Tuhan pada akhirnya berbuah manis. Diawali dengan perjuangan secara sembunyi-sembunyi menyadarkan penduduk Makkah untuk kembali kepada fitrah. Dilanjutkan dengan hijrah, membangun peradaban Yatsrib dan pembebasan kota Makkah (*Fathu Makkah*) pada akhirnya mampu menghijrahkan secara spiritual masyarakat Makkah. Makkah bertransformasi dari jahiliyyah menjadi *mukaromah*. Tidak berhenti sampai di situ, aksi dan misi luhurnya terus meluas sampai pada akhirnya menyatukan umat di seluruh dunia dalam panji Islam. Penyatuan umat berada dalam pondasi Iman yang luhur dan dikokohkan dengan bangunan sistem kenegaraan yang sangat humanis berdasarkan pada cita-cita transenden. Realisasi misi luhur ini bermula dari sebuah kota subur dengan peradaban yang lebih baik. Yatsrib bertransformasi menjadi kota yang bercahaya, Madinah *Munawaroh*.

b. Pribadi dan Sifat Nabi dalam Kepemimpinan

Muhammad saw adalah teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada manusia yang demikian sempurna dapat diteladani karena di dirinya terdapat berbagai sifat yang mulia. Di samping itu, Muhammad saw juga pernah mengalami berbagai keadaan dalam hidupnya. Beliau pernah merasakan hidup sebagai

orang yang susah sehingga dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan hidup. Beliau juga pernah menjadi orang kaya, sehingga dapat menjadi teladan bagaimana seharusnya menggunakan kekayaan. Beliau pernah menjadi pemimpin di berbagai bidang sehingga kita dapat meneladani kepemimpinannya.³⁰

Demikian lengkap dan sempurna Nabi Muhammad saw, sehingga patutlah bahwa beliau adalah satu-satunya manusia yang wajib dijadikan teladan dalam segala segi kehidupan. Allah SWT menegaskan hal tersebut dalam QS Al Ahzab (33):²¹ sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.³¹

Ramakhrisna, seorang profesor ahli filsafat India berkomentar tentang Nabi Muhammad sebagai berikut :

“... Ia tidak belajar ilmu filsafat di sekolah Athena atau Roma, Persia, Cina, dan India. Tetapi beliau dapat memproklamirkan kebenaran yang tertinggi dari nilai abadi kepada umat manusia. Dirinya buta aksara tetapi beliau dapat berbicara dengan kefasihan lidah dan kegairahan untuk menggerakkan manusia menangis dalam kegembiraan. Dilahirkan sebagai anak yatim dan diberkati tanpa harta benda duniawi, beliau dicintai semua orang. Beliau tidak belajar di akademi militer, tetapi beliau dapat menyusun pasukannya melawan rintangan yang tak seimbang dan memperoleh kemenangan-kemenangan melalui kekuatan moral yang beliau susun. Manusia berbakat dengan kejeniusan retorik memang jarang. Termasuk Descartes, memasukkan Muhammad sebagai orator yang sempurna di antara orator-orator yang jarang di dunia.”³²

³⁰ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super* 29

³¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam Depag RI, 2007), 595

³² Ramakhrisna, K.S, *Muhammad The Prophet of Islam* (TK : Word Assembly of Muslim Youth. 1989),

Berbekal sifat dan karakter tersebut semua nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad saw sukses membawa perubahan dan kemajuan besar dalam membangun sikap hidup umat Islam. Dan sebagai teladan, maka relevansi kepemimpinan dan manajemen Rasulullah saw dapat terus diteladani oleh umat manusia sepanjang zaman. Teladan nabi dapat diikuti melintasi dimensi ruang dan waktu. Nilai-nilai dan teladan kepemimpinan dan manajemen yang beliau wariskan masih dapat digunakan dan ditiru oleh para pemimpin dari tingkatan paling kecil dan sederhana (pemimpin diri sendiri), kepemimpinan keluarga, bisnis, sosial, politik, pendidikan, hukum, dan militer.³³

Sebagai umatnya kita dalam kondisi dan ruang waktu apapun seharusnya menjadikan beliau sebagai teladan tunggal dan satu-satunya baik sebagai rakyat biasa maupun pemimpin, atasan maupun bawahan, menjadi orang kaya ataupun papa, dan sebagainya.

Fungsi kenabian dan kerasulan yang diemban Muhammad saw menuntutnya untuk memiliki sifat-sifat yang mulia agar apa yang disampaikannya dapat diterima dan diikuti oleh umat manusia. Bukan hanya mereka yang sezaman dengannya tetapi juga oleh umat-umat sesudah mereka karena ajaran yang dibawanya melintasi ruang dan waktu melebihi batas-batas negara Madinah yang dipimpinnya dan era kerasulannya.³⁴

Sebelum Nabi Muhammad Saw. mendapat risalah beliau sudah mempunyai tradisi merenung sejak kecil. Perenungan yang dilakukan dengan *tahanuts* sebagai respon atas perilaku penyimpangan baik agama maupun sosial. Pada zaman ini, agama-agama yang telah berusia tua banyak terjangkiti paganisme, seperti agama Kristen dan ajaran Nabi Musa. Di tanah Arab sendiri, agama

³³ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super*, 30

³⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super*, 138

Nabi Ibrahim lambat laun turut dijangkiti oleh paganisme³⁵. Hal ini karena tidak adanya penerus yang mampu merawat dan melihat hakikat dari yang tampak.

Masa kecil Nabi sebagai penggembala memberikan peluang untuk melakukan perenungan dan belajar langsung dari alam sekaligus mengajarkan banyak hal yang akan sangat berfungsi dalam kepemimpinan. Bukankah menggembala merupakan bagian dari kepemimpinan dan manajemen? Dan bukankah para nabi adalah juga seorang penggembala? Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Hampir semua nabi berawal dari penggembalaan. Dari menggembala mereka akan tahu bagaimana mempengaruhi dan menggerakkan agar senantiasa berada dalam satu tujuan. Bukankah penggembala harus mengarahkan agar gembalaannya searah dan mencapai tujuan yang sama?.

Ini pula yang dilakukan nabi terhadap umatnya. Beliau membimbing para umat untuk menuju kepada “kepulangan” yang hakiki, sehingga beliau mengerahkan segala upaya agar umat selamat sampai tujuan. Berusaha memberi perintah dan rambu-rambu agar tidak “diterkam serigala” dan menjadi santapannya (baca; setan).

Dalam melakukan penggembalaan, nabi secara tidak langsung mempraktikkan fungsi kepemimpinan yang dirumuskan sebagaimana yang diperingkas dalam pada tabel berikut.³⁶

³⁵ Haikal Muhammad, *Muhammad* , 94-96.

³⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super* , 80.



Gambar 1 : Fungsi Leadership Penggembala

Dalam proses penggembalaan ternak ini, mereka mempunyai waktu untuk melakukan perenungan tentang berbagai hal. Misalnya tentang masyarakat di sekitarnya, tentang alam, dan tentang Tuhan. Mungkin bukan suatu kebetulan pula kalau kitab-kitab suci diturunkan Allah SWT kepada para rasul dengan latar belakang penggembala seperti ini.³⁷ Dengan latar belakang semacam ini, memungkinkan para rasul, termasuk Muhammad saw melakukan perenungan mendalam sebagai bagian dari tugas-tugasnya membawa risalah dari Tuhan.

Latar belakang ini pula yang mungkin membuat beliau menjadi seorang pemimpin yang ideal dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang yang kurang beruntung, seperti anak-anak yatim dan orang-orang miskin.³⁸

Sebagai seorang penggembala, nabi belajar mengarahkan domba, menuju yang benar padang rumput yang subur, mengawasi, juga melindungi. Tujuan utama dalam pengangkatan kepemimpinan nabi secara lahir maupun batin ialah untuk menuju menyempurnakan akhlak mulia sekaligus pembentukan *khairu ummah*.

³⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super*, 80.

³⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super*, 80.

Mengembalikan fitrah manusia dan memuliakannya semula mungkin. Misi ini merupakan tujuan sakral yang diturunkan menjadi beberapa tujuan dan aturan. Yang pertama, merupakan ajakan untuk beriman dan meninggalkan paganisme. Yang kedua, mensucikan kembali akidah. Pensucian akidah ini mendapat penolakan karena implikasi yang ditimbulkan cukup besar. Yakni menggeser kemapanan kaum Quraisy yang terbiasa hidup dalam kebebasan dan mengedepankan nafsu.

Kecaman yang cukup keras dari suku Quraisy pada hakikatnya merupakan kekhawatiran mendalam terhadap kekuatan dari dakwah nabi yang begitu cepat meluas dan mudah diterima. Esensi dakwah nabi mudah diterima karena menggunakan pendekatan yang hakiki yakni fitrah manusia dan sunatullah. Di samping pula kebenaran yang absolut dan rasional, sejalan dengan akal dan logika batin manusia. Selain itu, ini yang dilakukan dari dalam yaitu Nabi menyeru umatnya yang secara otomatis juga melawan kemapanan umat. Sehingga wajar jika Nabi mendapat perlawanan yang keras dari mereka yang merasa terusik.

Posisi Nabi yang berada di dalam komunitas dan sebelumnya telah menjadi tokoh, yang bergelar *Al Amin*, menjadi salah satu kunci dan kemudahan bagi Nabi untuk meluaskan pengaruhnya. Selain itu beliau juga berperan dalam menyatukan umat ketika terjadi perselisihan pemugaran Ka'bah tepatnya ketika peletakan Hajar Aswad. Sekalipun belum memimpin umat, namun benih-benih kepemimpinan sudah dapat terlihat. Membuat keputusan yang tepat dan dapat diterima oleh semua kabilah. Keputusan yang menentramkan itu bersumber dari kejernihan hati dan pikiran. Dengan kata lain, kecerdasan yang terbalut dalam kebijaksanaan.

Hal ini menambah kemasyhuran dan penghormatan kepada beliau. Dari sini dapat dilihat bahwa pada saat itu Nabi telah memiliki posisi yang kuat dalam lingkungan sosial masyarakat Arab. Selain itu,

beliau juga termasuk saudagar yang kaya. Sehingga dari *background* demikian sudah cukup menjadi bukti bahwa ajaran yang dibawa Nabi ialah murni tanpa tendensi duniawi.

Sebelum mendapatkan amanah untuk menyebarkan risalah dan menjadi pemimpin umat, dalam diri beliau telah terbentuk karakteristik pemimpin yang mulia. Sifat kepemimpinan yang kuat dengan dibarengi penempatan yang keras membentuk pribadi beliau yang luhur. Pada masa itu, nabi lahir sudah dalam keadaan yatim. Ayah beliau (Abdullah) telah wafat dalam perjalanan dagang. Kondisi yang sangat memilukan mengingat laki-laki merupakan simbol keagungan dari keluarga sedangkan nabi lahir tanpa figur seorang ayah.³⁹

Keadaan ini berdampak nyata pada keengganan para ibu susu (pengasuh) untuk mengambil anak asuh dari anak yang tidak lagi memiliki Ayah.⁴⁰ Ini bukan tanpa alasan, tetapi mereka berharap dengan mengasuh anak dari suku atau keluarga ini secara tidak langsung akan menghubungkan tali persaudaraan karena dalam darah anak tersebut mengalir juga darah ibu susu. Sehingga secara otomatis menjadikan anak susuan seperti anak sendiri dan sebaliknya. Persaudaraan yang terjalin ini diharapkan mampu mengentaskan

³⁹ Sekalipun dalam perjalanannya, kakek nabi berperan sebagai ayah yang sangat menyayangi nabi, namun tetap saja berbeda. Ini diperkuat oleh kisah penyusuan Nabi.

⁴⁰ Kisah Halimatussa'diyah yang awalnya enggan mengambil nabi sebagai anak asuhnya karena melihat kondisinya yang sudah yatim. Dia mengkhawatirkan keuntungan apa yang akan diperoleh dari mengasuh seorang anak yatim. Sekalipun berasal dari keluarga yang terpendang namun, ayahnya telah tiada. Sekalipun masih ada kakek dan berada dalam pengawasan kakeknya Abdul Muthalib tetapi kakeknya sudah berusia lanjut dan hubungan darahnya tidak sedekat ayah. Dalam tradisi penyusuan bayi, ibu susuan tidak berharap diberi uang atau harta, tetapi imbalan yang biasanya diterima berupa ikatan keluarga dengan anak yang disusunya. Ini meliputi perlindungan dan keberpihakan. Sehingga kelak ketika anak susuannya dewasa dan menjadi orang yang berhasil ia akan mampu turut mengangkat derajat keluarga ibu susuan beserta saudara sesusuanya. Menjadi saudara inilah yang menjadi ikatan dan imbalan bagi ibu susuan. Maka, melihat kondisi rasul yang saat itu lemah dari segi ekonomi maupun kedudukan, ada keengganan dalam diri Halimatussa'diyah untuk mengambilnya. Sampai pada akhirnya ia tidak punya pilihan lain karena semua suku yang berasal dari Hawazin hendak kembali dan sudah mendapatkan anak susuan maka ia pun enggan kembali tanpa membawa anak. orang-orang pun enggan menyusukan putranya kepada Halimah mengingat kondisinya yang kurang berisi (kurus). Sehingga pada akhirnya ia mengambil putra Aminah sebagai anak dan berdoa semoga anak ini (rasul kecil) mendatangkan berkah. Lihat Haikal Muhammad, *Muhammad* ,123-125.

mereka dari kesulitan di masa depan, baik ketika keluarganya mengalami konflik maka keluarga si anak akan memihak dan turut membantu. Itulah mengapa figur ayah menjadi sangat penting.

Selain itu beliau juga pernah mengelola perdagangan milik Sayyidah Khadijah. Pada mulanya memang nabi bekerja pada Khadijah, namun itu hanya di awal, selanjutnya, beliau menjadi kongsi dagang yang mengelola harta Khadijah (pemilik harta) dan Nabi sebagai investor sekaligus pengelola investasi. Dengan kecerdasan dan keluhuran sikap (baca; jujur dan amanah), nabi mampu mengembangkan modal menjadi keuntungan yang berlipat dengan mengutamakan asas kesejahteraan. Hal ini merupakan implikasi dari keluhuran sikap nabi yang termanifestasikan dalam perekonomian. Spiritual religious nabi merupakan ruh penting yang memancar dan terekspresikan ke dalam bidang yang digelutinya. Sebagai pengusaha, nabi merupakan sosok pengusaha yang jujur, amanah sekaligus cerdas. Sebagai kepala keluarga beliau merupakan sosok yang adil, bijaksana, dan penuh limpahan kasih. Secara singkatnya, segala bidang dari personal, spiritual, maupun sosial nabi berposisi sebagai rujukan utama. Seperti dalam gambar berikut :



Gambar 2: Gambaran Kepemimpinan Nabi yang bersumber dari *religious spirituality*

c. Potret Kepemimpinan Nabi di Makkah

Ada perbedaan yang terlihat jelas pada saat nabi memimpin Makkah dan Nabi memimpin Madinah. Perbedaan ini terletak kepada fokus yang dibidik. Di sebuah lembah yang terletak di antara barisan bukit yang membentang sepanjang 80km, dengan kondisi alam yang lebih gersang, nabi tampil sebagai “embun penyejuk”. Menyingkap perilaku jahiliyah yang merupakan tabiat wajar pada masanya. Salah satu kegemaran penduduk Mekkah pada semua kalangan ialah minum *nabidz* sampai mabuk. Mereka sangat gemar mabuk-mabukan karena merasakan kenikmatan luar biasa dalam keadaan mabuk, kenikmatan yang mempermudah mereka melampiaskan nafsu.⁴¹ Mereka memperlakukan para budak seperti barang dagangan lain dan semata-mata dimanfaatkan untuk memuaskan hasrat nafsu mereka. Aneka kenikmatan itu mendorong mereka lebih bersemangat mempertahankan kebebasan pribadi dan kemerdekaan Makkah. Mereka pun tidak akan ragu lagi untuk berperang dan menangkis segala serangan yang datang.

Biasanya mereka minum dan mabuk-mabukan di pusat kota, tepatnya di sekitar bangunan Ka’bah. Di tempat yang menyimpan kurang lebih 360 buah patung itulah para pembesar Quraisy dan pemuka Makkah membicarakan banyak hal. Mereka saling bercerita tentang perkembangan negeri mereka, juga tentang Yaman, tentang orang Mundzirah di Hirh dan orang Ghassan di Syam,⁴² juga tentang kedatangan kafilah dagang dan jalur dagang yang dilintasi orang-orang pedalaman itu. Makkah merupakan kota yang mandiri, sebagaimana juga kota-kota Arab lainnya. Mereka tidak mau kebebasan itu diganti dan tidak mempedulikan cara hidup lain, selain hidup bebas di bawah perlindungan berhala mereka. Setiap kabilah

⁴¹ Haikal Muhammad, *Muhammad* 114.

⁴² Haikal Muhammad, *Muhammad* 114.

tidak merasa terganggu dengan keberadaan kabilah yang lain. Mereka pun tidak pernah berpikir untuk membentuk suatu negara kesatuan yang menghimpun berbagai kabilah Arab seperti yang dilakukan oleh bangsa Romawi dan Persia. Oleh karenanya setiap kabilah tetap merdeka, tidak dikuasai apapun maupun seseorang pun. Mereka juga kukuh menjalani cara hidup pendalaman. Mereka gemar mencari padang rumput untuk beternak dan hidup dengan cara yang keras. Mereka mencintai segala bentuk kebebasan, kemerdekaan, kebanggaan, dan keberanian.

Masyarakat Arab bisa dilihat dari dua golongan yakni orang Badui dan orang kota. Orang Badui memiliki kecenderungan suka perang, menyerang, menggembalakan unta, kambing, dan domba, serta menjunjung tinggi kebebasan (kemerdekaan). Oleh karena itu mereka tidak menyukai (baca; benci) penduduk kota, yang menurut pandangan mereka –lantaran terlalu berperadaban– kemerdekaannya telah dikungkung oleh peradaban. Mereka terikat oleh peraturan yang disepakati bersama sebagai konsensus sosial yang mengatur kehidupan dan ketertiban kota. Salah satu bukti masyarakat Baduwi sangat menjunjung tinggi kebebasan dengan tidak terpengaruh sekaligus tidak tertarik terhadap pengaruh dan penaklukan bangsa besar di zaman itu, yakni Romawi, Yunani, dan Persia.

Disebutkan oleh Gustav le Bon, seperti yang dikutip oleh Hamka,⁴³ bahwasanya masyarakat Baduwi merupakan masyarakat yang ahli dalam bercocok tanam. Mereka bercocok tanam terutama gandum atau buah-buahan. Sekalipun bercocok tanam, mereka enggan (baca; pantang) membuat rumah karena enggan terkungkung dalam peraturan yang menyebabkan terbatasnya kebebasan mereka. Mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya (no maden). Dari kebiasaan itu maka timbullah satu tabiat khas mereka yakni menyerang. Mereka menyerang bangsa yang lebih maju yang

⁴³ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1994), 21.

melewati daerah yang berada dalam kekuasaan mereka ataupun daerah kosong.

Menghadapi komunitas yang demikian, maka tugas pokok nabi ialah melakukan transformasi akhlak dari jahiliyyah menuju hidayah. Dalam situasi ini, Nabi lebih banyak berperan sebagai pemuka agama. Menyebarkan risalah tentang kebenaran dan keberimanan kepada Dzat Yang Tunggal. Menyudahi proses paganisme yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat Makkah. Hasil perjuangan dan ketanggahan Nabi menyeru kepada masyarakat Makkah membuahkan hasil yang manis. Seruan nabi yang merupakan kebenaran absolut dan penuh nilai-nilai Ilahiyah dapat diterima oleh seluruh masyarakat Makkah yang tergugah hatinya. Di antara mereka terdapat budak, kalangan biasa, bahkan sampai pemuka dan tokoh yang disegani, turut menyatakan keimanan terhadap Nabi.

Kecepatan dakwah nabi yang di luar prediksi kaum kafir Quraisy dirasakan sebagai ancaman tersendiri. Ajakan untuk mengesakan Allah secara otomatis menjadi bentuk perlawanan terhadap segala bentuk paganisme dan dinilai sebagai penghinaan dan pelecehan terhadap agama leluhur. Di samping itu, ajaran terhadap kesetaraan manusia di sisi Allah menjadi keresahan karena cepat atau lambat itu akan mengusik keamanan pihak-pihak yang telah berada di zona nyaman, menikmati praktek-praktek dehumanisasi.

Tantangan yang besar dalam berdakwah di kota Makkah membuat nabi semakin tangguh. Penyebaran agama dilakukan secara gerilya dan penuh perjuangan pada akhirnya membentuk kader muslim yang tangguh dan kader yang memberikan sumbangsih yang sangat berarti dalam kejayaan dakwah Islam. Kader Makkah yang keras dan tahan terhadap tempa inilah asal muasal para khalifah tangguh sesudah nabi (baca; Khulafaur Rasyidin).

Dalam hal ini nabi telah berhasil memposisikan diri sebagai pemimpin agama dengan indikasi pribadi kaum muslim yang

berkualitas tinggi dan kader-kader penerus perjuangan rasul yang militan. Fokus terhadap hal-hal seputar ibadah, membuahkan hasil para muslim-muslim tangguh yang beriman dengan sepenuh jiwa raga. Inilah kader-kader dari kaum muhajirin yang turut ikut andil besar dalam kejayaan Islam.

Strategi awal berdakwah nabi dilakukan secara gerilya. Diprioritaskan kepada orang terdekat nabi dengan kualitas pribadi yang baik. Setelah itu meluas ke para pemuka maupun tokoh, baik tokoh ekonomi, cendekiawan ataupun orang berilmu orang yang disegani masyarakat seperti; Umar bin Khatab, Utsman bin 'Affan, Abu Bakar Ash sidiq, Hamzah bin Abdul Muthalib, dan lain sebagainya. Nabi melakukan pendekatan secara personal maupun komunal. Dalam pendekatan personal nabi menyeru kepada orang perorang seperti yang dilakukan kepada Abu Bakar Ash Sidiq . Secara komunal nabi mengumpulkan masyarakat, pemuka agama dan menyerunya secara langsung. Selain itu, dakwah nabi secara nyata ditunjukkan dalam perbuatan. Dakwah dan ajakan secara riil yang dapat dilihat oleh mata kasat.

Peran kepemimpinan nabi pada masa di Makkah lebih cenderung kepada penyeru kebaikan. Utusan yang berkonsentrasi untuk memurnikan serta merawat moralitas masyarakat Makkah. Konsentrasi nabi berada pada tahap penyadaran. Sikap kaum Quraisy yang pada mulanya tidak mempermasalahkan dakwah nabi, berubah drastis. Perubahan sikap kaum kafir Quraisy terjadi setelah mengetahui kecepatan pengaruh ajaran nabi yang dianggap membahayakan stabilitas para pemuka Quraisy.

Ada kekhawatiran yang mendalam dari kaum Quraisy yang terusik eksistensinya karena ajaran yang dibawa nabi. Nabi dianggap melakukan perlawanan dan akan merombak keamanan sosial masyarakat Makkah dengan ajaran Islam. Hal ini didukung dengan turunnya ayat-ayat yang menceritakan diri nabi, serta anjuran untuk

memberikan peringatan kepada kaum Makkah terkait penyembahan dan ibadah/keimanan. Alqur'an banyak berdialog dengan masyarakat Makkah terkait dengan transendensi dan keimanan. Oleh sebab itu, nabi tampil dengan cara berdakwah.

d. Potret Kepemimpinan Nabi di Madinah

Yatsrib merupakan kota kecil dengan tingkat kesuburan yang lebih baik dari pada di kota Makkah. Sebagian besar dari mereka berkebun dan bertani. Di Madinah terdapat suku Khazraj dan Aus serta kaum Yahudi yang terus berseteru dan tidak kunjung berhenti. Merindukan sosok pemimpin yang dapat mengayomi perseteruan antar suku dan kaum Yahudi. Di antara mereka merindukan seorang pemimpin yang kelak menyatukan mereka dalam perdamaian. Kondisi moral dan keagamaan yang lebih baik (baca; komunitas muslim yang lebih bebas tanpa tekanan) daripada kota Makkah, memberikan sumbangsih untuk nabi menambah fokus selain pengukuhan Iman dan penyebaran risalah.

Pondasi agama yang lebih dulu terbentuk memudahkan nabi untuk menjamah bidang lain yakni peradaban (baca; kenegaraan). Pada saat berada di Madinah, nabi lebih sering berposisi sebagai kepala pemerintahan. Berperan dalam dunia sosial politik serta memasuki medan perang. Nabi tampil sebagai jenderal besar dan panglima perang yang agung sekaligus merangkap menjadi nabi.

Ayat-ayat yang turun dan berdialog dengan situasi sosial Madinah memiliki karakteristik yang berbeda dengan ayat yang turun di Makkah. Ayat lebih tegas dalam berbicara mengenai hukum, syariat, larangan, dan perintah. Termasuk perintah untuk berperang. Di Madinah, perintah perang pertama kali turun, memperbolehkan nabi memerangi kaum kafir Quraisy. Nabi berperan sebagai panglima perang. Terjun ke medan perang mengatur strategi dan menentukan sikap pasca perang seperti, pembagian rampasan perang dan sebagainya. Turunnya nabi sebagai panglima perang menuntut

kekuatan yang tidak hanya psikis tetapi fisik. Dan nabi memiliki keduanya dengan sangat baik.

Sebagai orator ulung nabi mampu membakar jiwa jihad para sahabat di medan perang. Mengobarkan semangat dan menghujamkan keyakinan yang mendalam akan kekuatan Allah dalam kepasrahan yang indah. Berjuang sampai titik darah penghabisan. Setelah Nabi menjalankan tugas dan menyerukan Islam kepada penduduk Madinah, langkah nyata yang ditempuh nabi ialah membangun peradaban, dengan pertama kali menghentikan perseteruan antara kabilah di Madinah dan menyatukan mereka di bawah kepemimpinan nabi. Nabi membuat kesepakatan yang dipatuhi bersama sehingga mereka dapat hidup rukun saling berdampingan. Sebuah pakta yang paling modern dan melampaui zamannya mampu mengikat dan sebagai dasar kestabilan sosial. Sebuah Kestabilan sosial ini menjadi penting sebagai langkah awal untuk membentuk peradaban yang lebih baik sebelum pada akhirnya nabi membangun perekonomian, kekuatan militer, dan lain sebagainya. Inilah permulaan Yatsrib bertransformasi menjadi sebuah kota yang penuh cahaya, Madinah Munawaroh. Perbedaan yang mencolok antara Makkah dan Madinah, membuat perlakuan yang berbeda pula. Di Madinah, Nabi lebih leluasa untuk berdakwah dan membangun tatanan kota. Konsentrasi Nabi bisa lebih terarah untuk membentuk komunitas madani. Untuk mencapai langkah ini, nabi harus menempuh beberapa langkah awal seperti;⁴⁴

- 1) Membangun Masjid,
- 2) Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Anshar,
- 3) Piagam Madinah,
- 4) Membangun pasar dan Baitul Mal.
- 5) Membenahi Crash Program :⁴⁵
 - a) Rehabilitasi kaum Muhajirin di Madinah;

⁴⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management Wisdom; Faṭānah; Profesionalism Quality and Competence* (Jakarta; Tazkia Publishing), 71.

⁴⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia.....*, 71.

- b) Menetapkan dengan jelas hak dan kewajiban Muhajirin dan Anshar;
- c) Perjanjian dengan non-Muslim khususnya dengan kaum Yahudi;
- d) Mengatur pertahanan dan pemerintahan Madinah;
- e) Kompensasi bagi kaum Muhajirin terhadap kerugian yang mereka derita;
- f) Pembangunan ekonomi dan kesejahteraan umum masyarakat Madinah.

Usaha yang dilakukan nabi untuk membentuk komunitas madani (*khoiru ummah*) berbuah manis. Yatsrib telah bertransformasi. Dari sini nabi mulai memperluas pengaruhnya ke daerah sekitarnya dan menjadikan koloni di bawah kepemimpinannya semakin bertambah dan kokoh. Tidak hanya kota Yatsrib saja tetapi nabi mengajak kota-kota sekitarnya untuk bersekutu dan berada dalam kepemimpinannya, sampai-sampai hampir kota di jazirah arab berpihak dan tunduk kepada Nabi. Inilah yang kemudian menjadikan nabi juga sebagai negarawan ulung.

3. Geneologi Istilah Kepemimpinan Profetik

Untuk memudahkan memperoleh pemahaman yang mendalam, maka penting melakukan penelusuran terkait istilah profetik. Hal ini bertujuan untuk melacak akar dari konsep kepemimpinan profetik.

a. Filsafat Profetik Roger Garaudy dan Mohammad Iqbal

Filsafat profetik atau filsafat kenabian merupakan bagian dari perkembangan filsafat Islam yang berusaha memberikan jawaban terkait wahyu yang diturunkan Allah Swt. menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. Hal ini sebagai bentuk solusi yang ditawarkan setelah filsafat Yunani (termasuk filsafat Barat saat ini) dinyatakan kurang berarti dalam mengkomunikasikan antara manusia dan keseluruhan alam dengan Tuhan semenjak kaum Shopis dan Socrates. Filsafat

profetik atau filsafat kenabian sebagai upaya mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dapat dimaknai sebagai filsafat yang mengkaji tentang hakekat kebenaran dengan mendasarkan kepada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia pilihan (*an nabi*) kemudian dikomunikasikan pada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta komunitas terbaik dengan kehidupan yang sejahtera (*hayatun tayyibatun*). Dari filsafat profetik tersebut dapat dikembangkan ilmu lain yang membahas dan mengkaji tentang eksistensi jiwa dan gejala jiwa dari manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam melaksanakan evolusi transformasi diri melalui pemahaman dan pengalaman agama secara totalitas berdasarkan wahyu ketuhanan, sabda dan keteladanan kenabian (Assunnah), pendapat para ahli serta pengalaman ruhaniyah para auliya' Allah dan orang-orang yang shaleh. Secara epistemologis, filsafat profetik dapat dikembangkan pertama, melalui pendekatan teologis Ilahiyyah, yaitu memahami dan mengkaji hakekat kebenaran dan sesuatu itu dari dan milik Allah untuk itu perlu dilakukan: a) pengkajian pesan-pesan wahyu ketuhanan dan sunnah nabi; b) pengembangan terhadap pesan-pesan tersebut dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu sehingga ajaran tersebut lebih operasional dan berdaya gerak; c) intuisi (ilham) yang benar bermuara dalam kalbu yang bersih dan bening dari penyakit ruhani; dan d) mukasyafah (penyaksian batin secara langsung sebagai pelaku dalam ruh dan jiwa). Kedua, pendekatan penelitian ilmiah yang bisa digunakan dalam penelitian-penelitian ilmiah pada umumnya sehingga kebenaran yang dirumuskan memiliki fakta empiris dan aplikatif.⁴⁶

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.....*, 16.

Pandangan terhadap filsafat kenabian memberikan pengaruh kepada Kuntowijoyo untuk merumuskan Ilmu Sosial Profetik dan menggunakan Islam (Alquran) sebagai paradigma. Kesepakatan Kuntowijoyo terhadap pandangan Garaudy ini yang membuatnya menelusuri Alquran dan memungkinkannya menjadikan sebagai paradigma. Baginya gagasan Garaudy merupakan alternatif untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam ilmu pengetahuan empiris. Lalu bagaimana wahyu harus dimasukkan dalam sistem ilmu pengetahuan profetik?

Menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi di samping juga pengetahuan berimplikasi pada pengakuan adanya struktur transendental yang dapat digunakan untuk menafsirkan realitas. Pengakuan transendental ini merupakan pengakuan mengenai adanya ide murni, yang sumber-sumbernya berada di luar diri manusia; suatu konstruk tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental. Hal demikian juga bermakna pengakuan terhadap Alquran sebagai sumber yang memiliki bangunan ide, baik transendental, suatu orde, suatu sistem gagasan yang otonom dan sempurna. Konsep-konsep yang ada dalam Alquran merupakan konsep general untuk kemaslahatan umat yang dilengkapi dengan kisah hikmah-hikmah dengan etika yang digunakan ialah Humanisme Theosentris dan memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat yang berdasarkan kepada cita-cita/tujuan humanisasi/emansipasi, Liberasi/pembebasan, dan Transendensi yang merupakan reinterprestasi dari Q.S Ali 'Imran ayat 110. Perubahan yang diidamkan masyarakat dengan mendasarkan kepada cita-cita profetik yang berdasarkan Q.S Ali Imran; 110 merupakan kelanjutan dari Ilmu Sosial Transformatif. Ilmu Sosial yang tidak hanya berhenti untuk menjelaskan fenomena sosial namun juga berupaya untuk mentransformasikannya ternyata

menemukan suatu permasalahan. Yakni sebuah pertanyaan terkait ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa? Terhadap pertanyaan-pertanyaan ini Ilmu Sosial Transformatif belum memberikan jawabannya. Oleh karena itu Kuntowijoyo mengusulkan adanya ilmu-ilmu sosial profetik. Sebuah ilmu-ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Dalam hal ini Ilmu Sosial Profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.⁴⁷

Cita-cita etik dan profetik yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo otomatis mengarah pada Islam. Hal ini tidak hanya semata karena beliau seorang muslim tetapi juga karena tidak adanya agama selain Islam yang dijadikan basis bagi ilmu pengetahuan yang digeluti sekarang. Ilmu pengetahuan yang diwarisi dari masyarakat dan pandangan Barat merupakan ilmu pengetahuan yang telah kehilangan ruh spiritualnya.⁴⁸ Oleh karena itu, Kuntowijoyo menyatakan bahwa perlu memahami Alquran sebagai paradigma. Paradigma yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo selaras dengan yang dimaksudkan oleh Khun. Dalam pengertian ini, paradigma Alquran berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya.

Paradigma Islam/Alquran yang kemudian menjadi dasar ilmu sosial profetik merupakan salah satu pijakan awal Moh Roqib dalam menformulasikan Pendidikan Profetik.⁴⁹ Pendidikan yang berdasarkan pada filsafat dan cita-cita profetik (baca; visi

⁴⁷Heddy Shri Ahimsa Putra, "Paragidma Profetik; Mungkinkah? Perlukah?". Makalah Sarasehan Februari 2011, di Fakultas Antropologi UGM, 7.

⁴⁸Heddy Shri Ahimsa Putra, Paragidma Profetik;..... 7.

⁴⁹Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*,,

profetik: transendensi, liberasi dan humanisasi) menjadi alternatif sekaligus merupakan tindakan reaktif menghadapi kegelisahan zaman yang dialami oleh praktik-praktik pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Porsi yang tidak berimbang dalam penyajian sebagai implikasi dari dikotomi, masih menjadi problem utama pendidikan dan kehidupan. Praktek Pendidikan Islam yang lebih menitik-beratkan kepada aspek transenden (vertikal) terkadang membuat nilai humanis dan liberalis terasing, tidak menjadi satu kesatuan.

Pendidikan profetik mencoba menformulasikan pendidikan yang terintegrasi berdasarkan akal dan wahyu. Membentuk pribadi peserta didik utuh, berimbang secara vertikal maupun horizontal dan jauh dari *split character*. Ini merupakan cara pendidikan profetik melihat peserta didik. Berdasarkan wahyu, pendidikan profetik memandang peserta didik sebagai manusia yang dalam dirinya memiliki potensi serta ruh pengabdian kepada Tuhan secara personal dan menjaga hubungan baik antarpersonal. Peserta didik juga dipandang sebagai manusia sekaligus bagian dari komunitas. Pendidikan profetik juga memandang pendidik sebagai suri teladan. Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai dari keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (*maslahah*). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (*ṣidiq*), tanggungjawab (*amanah*), komunikasi (*tablig*), dan cerdas (*faṭānah*). Ia diposisikan sebagai pemandu peserta didik dhoir batin, jiwa-raga, dunia akhirat. Oleh karena itu pendidik dalam pendidikan profetik bukan saja sebagai fasilitator tetapi juga penggerak komunitas.

Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan milu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (*sunnah madaniyyah*) atau *sunnah nabawiyyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian.

Pendidikan profetik berorientasi untuk memanusiakan peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek dhohir-batinnya, jiwaraanya, pribadi-sosialnya, dan dunia-akhiratnya. Semua dikembangkan secara integratif sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kepribadian atau karakternya secara utuh sehingga terwujud profil manusia yang beriman, bertakwa, yang tangguh, solidaritasnya tinggi, simpati, empati, adil, dan amanah sehingga tidak korup saat mendapatkan mandat dan tugas. Peserta didik sebagai produk pendidikan profetik akan menjalani hidup ini terus belajar karena ia selalu haus ilmu dan selalu ingin bermanfaat bagi makhluk lain baik manusia atau lainnya. Pendidikan profetik membantu peserta didik menjadi manusia yang utuh dan mampu memberi yang terbaik bagi manusia dan makhluk lain.



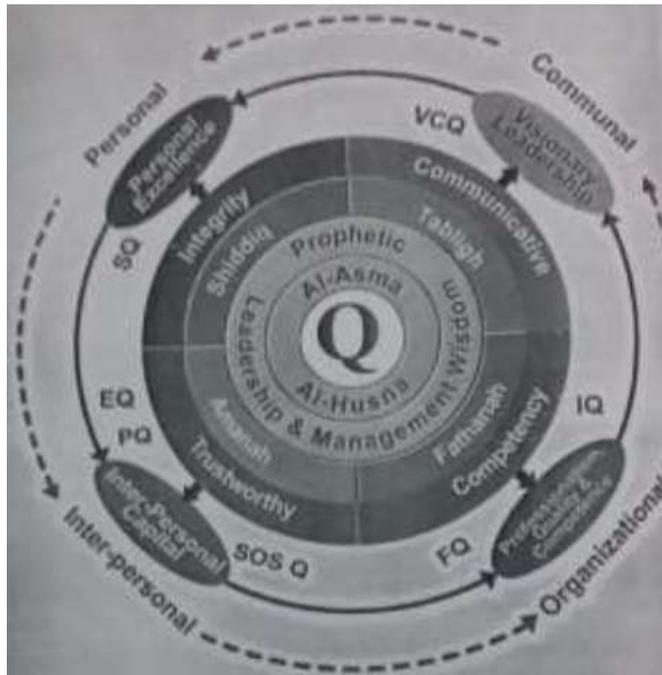
Gambar 3 : Pola Bangunan Pendidikan Profetik Moh Roqib⁵⁰

Bangunan rumah yang dimaksud dalam pola pendidikan profetik ini sebagai satu sistem yang saling melengkapi dan menguatkan dengan dasar “sunnah” atau tradisi yang kuat dan berujung pada visi hukumnya, yaitu terbentuk “*khaira ummah*”, komunitas yang baik dan ideal. Tradisi dan sifat kenabian (profetik) digunakan juga oleh Syafii Antonio untuk mengkonstruksi manajemen dan kepemimpinan berbasis kenabian. Dalam buku *Muhammad The Super Leader Super Manager*, Syafii Antonio menuliskan bahwa kepemimpinan terbaik ialah kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi. Berbagai teori kepemimpinan yang ditulis di era sekarang baik oleh Barat ataupun Timur sebenarnya telah ada pada pribadi rasul. Oleh karena itu, beliau mencoba menggali konsep-konsep kepemimpinan yang ada dalam diri nabi yang selama ini dilupakan umat. Perumusan konsep kepemimpinan berdasarkan kepemimpinan nabi yang dilakukan oleh Syafii Antonio merupakan usaha untuk menyembuhkan “rabun dekat” umat Islam terhadap sosok agung Nabi Muhammad Saw. yang selama ini “tereduksi” oleh umatnya karena tidak memandangnya secara

⁵⁰Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*....., 230.

komprehensif. Secara sadar atau tidak, terkadang umat yang mengaku mencintai Nabi dan mengidolakannya, juga melakukan “pereduksian” terhadap sosok yang agung. Pengerdilan itu terbaca sebagai realitas umat yang menisbatkan hal krusial seperti kepemimpinan, pada sosok yang sekuler bahkan boleh jadi tercerabut dari ketuhanan. Hal ini cukup disesali mengingat, rasul sebagai manusia paripurna dalam segala aspek tampil sebagai pemimpin yang sukses dalam semua bidang. Tidak hanya itu, pengaruhnya yang kuat sejak 14 abad lalu masih dapat dirasakan hingga kini. Terkadang umat lupa bahwa dalam pribadi agung semua esensi terkait kehidupan dunia dan akhirat telah ada. Bukankah beliau merupakan Alquran yang berjalan? Namun, umat lebih sering menisbatkan kepada rasul hanya perkara tentang agama. Bukankah ini suatu pereduksian, jika sosok yang begitu agung hanya dipandang sebatas itu? Dan umat mencari mencari sosok lain dari dunia modern sebagai acuan dalam ekonomi, politik, kepemimpinan dan yang lain sebagainya. Ada yang terlupakan, bahwa Nabi Muhammad merupakan saudagar yang sukses, pemimpin keluarga yang paling harmonis, pribadi dengan psikologi terbaik, pemberi pengaruh terkuat dan politisi paling santun dan adil.

Oleh karena itu, Syafii Antonio melakukan pengkajian mendasar sehingga berhasil menformulasikan kepemimpinan berbasis profetik (baca; Prophetic leadership and Management wisdom) berupa pembacaan kehidupan rasul secara menyeluruh. Hasil ini tertuang dalam buku *Muhammad The Super-Leader Super-Manager* yang kemudian berkembang menjadi ensiklopedia PROLM (*Prophetic Leadership and Management Wisdom*) sebagai berikut :



Gambar 4 : PROLM

Penggambaran keagungan nabi dalam berbagai aspek bukan upaya untuk kembali ke zaman sahabat di masa lalu. Tetapi sebuah upaya untuk menengok khazanah Islam dengan menerapkan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan esensi Islam dan mengkontekstualisasikannya di era modern. Maka ini sebuah upaya untuk kembali ke teks dengan mendialogkan teks dengan realita sehingga esensi kebenaran teks sebagai pedoman sepanjang zaman semakin kuat resonansinya. Prinsip-prinsip Islam mampu berdiri tegak di bumi Allah dengan merangkul dan memberikan kemanfaatan serta rahmat pada seluruh umat. Hal ini menjadi mungkin, karena dalam diri manusia (baca; *fitrah*) terdapat esensi kebenaran yang pengakuan terhadap kebenaran tuhan. Konsep yang disediakan Syafii Antonio, ingin mendasarkan kepemimpinan kepada wahyu, yang dalam hal ini dinisbatakan kepada Nabi sebagai wahyu yang telah berdialog dengan umat melalui sejarah. Dari pengamatan terhadap kepemimpinan Nabi, terbaca bahwa kepemimpinan nabi dimulai

dari dalam dirinya (*self-leadership*). *Selfleadership* merupakan kemampuan seseorang untuk memimpin dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dari sejarah yang menyatakan bahwa sebelum menjadi nabi, beliau telah bergelar *Al Amin*. Gelar ini membuktikan, bahwa kepercayaan orang-orang yang menyematkan gelar ini karena nabi mampu dengan baik memimpin dirinya (memimpin nafsunya). Segala yang ditampilkan merupakan pancaran jiwa yang bersih yang terejawantah sebagai kebenaran. Nabi tidak pernah berdusta sekalipun dalam candaan dan ini terus dilakoni sehingga membentuk karakter yang luhur. Hal inilah yang merupakan salah satu basic utama kepemimpinan nabi; *personal excellence*. *Prophetic Leadership and Management Wisdom* merupakan suatu model manajemen dan kepemimpinan yang bertumpu pada keunggulan diri, keunggulan interaksi antar personal, keunggulan organisasi institusional dan keunggulan kepemimpinan komunal baik lokal, nasional regional, maupun internasional. Syafii Antonio menyebutkan ada tujuh komponen pembentuk keunggulan-keunggulan tersebut.⁵¹ Keunggulan pribadi atau *personal excellence* terbentuk dari pengejawantahan karakter *şidiq*. *Şidiq* tidak hanya berarti benar tetapi lebih penting lagi ialah karakter *şidiq* mewajibkan pemegangnya untuk selalu berpihak pada kebenaran dan memiliki ketangguhan jiwa. Keunggulan antar pribadi baru muncul ketika individu telah melakukan dan menjalin interaksi dengan modal interaksi antar personal (*inter-personal capital*) yang baik. Hal ini seperti diungkapkan oleh Syafii Antonio terkandung dalam karakter amanah. Amanah hanya akan muncul ketika kita berinteraksi dengan orang lain.

⁵¹ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom; Amanah Interpersonal Capital* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2013), VI.

Rasulullah juga memberikan teladan untuk menjadi seorang insan yang profesional dan kompeten dalam bidang yang kita geluti, apapun jenisnya. Keunggulan profesionalisme, cakap dalam sains, mumpuni dalam ilmu pengetahuan tercermin dalam karakter faṭānah. Karakter fatanah terejawantah sebagai sebuah karakter yang mencerminkan sebuah kecakapan yang membentuk menjadi insan yang profesional dan kompeten dalam bidang yang digeluti. Karakter fatanah merupakan cerminan dari keunggulan profesionalisme, cakap dalam ilmu baik sains maupun sosial dan mumpuni dalam ilmu dan bidang yang digeluti.⁵² Sifat Nabi yang keempat dikatakan oleh Syafii Antonio merupakan teladan nabi yang paripurna dalam hal kepemimpinan. Setelah melakukan analisa yang cukup lama akhirnya disimpulkan bahwa tablig merupakan titik kulminasi tertinggi dari rangkaian ṣidiq, amanah, faṭānah, dan tablig.⁵³ Tablig harus diartikan sebagai leader yang memiliki visi masa depan dan mampu mengkomunikasikannya dengan efektif (*visionary and communicative leader*) sehingga pengikutnya dengan keteladanan, ketulusan, dan kepedulian mampu menggerakkan organisasi untuk bersama-sama mewujudkan visi yang diyakini bersama.

4. Terminologi dan Sejarah Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau dua kata ini disebut dengan pondok pesantren. Secara esensial semua makna ini mengandung makna yang sama kecuali ada sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Secara terminologi K.H. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan system asrama atau pondok dimana kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran

⁵² Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom; Amanah Interpersonal Capital*, VII.

⁵³ Muhammad Syafii Antonio, VII.

agama islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵⁴

Pondok pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh secara diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Pondok Pesantren yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari leadershipseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Lembaga Research Islam mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan disdukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁵⁵

Dilihat dari bentuk dan sistem yang ada, pesantren disinyalir merupakan model pendidikan yang diadopsi dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem dan model tersebut telah digunakan di India, baru kemudian pada zaman Hindu Budha di Jawa, model atau sistem tersebut digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran di kerajaan-kerajaan di Jawa.

Pada awal Islam di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang didalamnya terjadi interaksi antara kiai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid. Pelaksanaan pengajarannya bertempat dimasjid atau halaman-halaman pondok (asrama).Sedangkan materi pengajarannya adalah buku-buku teks keagamaan karya ulama klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning.

Keberadaan pesantren yang survive dan berkembang sejak jauh sebelum kemerdekaan menjadikan inspirasi untuk memasukkakan

⁵⁴ Amir Hamzah wiryosukarto, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi; Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm.51.

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga. 2005), hlm. 1-2.

pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kemampuan untuk tetap survive lebih disebabkan bahwa ada tradisi lama yang hidup ditengah-tengah masyarakat Islam dalam segi-segi tertentu masih relevan.

Model pendidikan pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berbasiskan masyarakat sebab maju berkembang atau mundurnya serta kepemilikannya diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Namun seiring dengan tuntutan zaman, pesantren kini telah melakukan abanyak perubahan dan pembaruan. Selain pesantren mengajarkan pendidikan agama beberapa pesantren kini juga telah mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal seperti keterampilan, kesenian, bahasa asing, dan pendidikan jasmani.

Pesantren dalam perkembangannya jikan dilihat dari sarana fisik yang dimilikinya dapat dikelompokkan menjadi lima macam tipe, yaitu:

- a). Tipe pertama, pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai.
- b). Tipe kedua, pada tipe ini selain adanya masjid dan rumah kiai didalamnya telah tersedia pula bangunan berupa pondokan atau asrama bagi para santri yang datang dari tempat jauh.
- c). Tipe ketiga, tipe ini pesantren telah memiliki masjid, rumah kiai, serta pondok. Didalamnya diselenggarakan pengajian dengan metode sorogan, bandongan, dan sejenisnya. Selain itu pada pesantren tipe ini, telah tersedia sarana lain berupa Pondok Pesantren atau sekolah yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar para santri baik ilmu umum maupun agama.
- d). Tipe keempat, pesantren tipe ini selain telah memiliki pondok, masjid, rumah kiai, juga telah dilengkapi dengan tempat pendidikan untuk pengembangan keterampilan seperti lahan

untuk peternakan dan pertanian, tempat untuk membuat kerajinan, koperasi dan laboratorium.

- e). Tipe kelima, pada tipe ini pesantren telah berkembang sehingga disebut pula sebagai pesantren modern. Selain adanya masjid, rumah kiai dan ustadz, pondok, Pondok Pesantren, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya seperti perpustakaan, dapur umum, aula, ruang makan, kantor, toko, wisma (penginapan untuk tamu) , tempat olahraga, bengkel, balai kesehatan, taylor, market dan lain lain.

Menurut Zamakhsari Dhofier bentuk dan model pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama pondok pesantren salafi yaitu pondok pesantren yang inti pendidikannya tetap mempertahankan pengajaran klasik. Sistem Pondok Pesantren diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang merupakan bentuk pengajian model lama dengan tidak memperkenalkan pengajaran umum. Kedua, pondok pesantren khalafi, ialah pondok pesantren yang dalam pengajarannya telah memasukkan mata pelajaran umum dalam Pondok Pesantren yang dikembangkannya atau sekolah umum di lingkungan pondok pesantren, seperti pondok pesantren Gontor yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab klasik (kuning), tetapi santri tetap diharuskan dapat memahami kandungan kitab-kitab klasik tersebut dengan menggunakan kaedah-kaedah bahasa Arab yang telah dipelajari.

Akhirnya terlepas dari pengelompokkan tipe-tipe pesantren tersebut, sebuah institusi dapat disebut pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: kiai yang memberikan pengajian, santri yang belajar dan tinggal dipondok dan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat ngaji.⁵⁶

⁵⁶Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*,(Yogyakarta: Kaukaba. 2012), hlm .294-296.

5. Kiai dalam Dimensi *Leadership* dan Pendidikan

a). Definisi Kiai

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda;⁵⁷

- 1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya; “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta;
- 2). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
- 3). Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut orang ‘alim (orang yang dalam pengetahuan agamanya).

Penggunaan kata kiai secara umum pada zaman sekarang digunakan untuk menyebut pemimpin pesantren ataupun ulama. Penggunaan istilah kiai tampaknya merujuk pada kebiasaan masing-masing daerah. Seperti di daerah Jawa Barat, penyebutan orang ‘alim (kiai) menggunakan kata ajengan. Di luar Jawa seperti di Minangkabau menggunakan kata Buya atau Gurutta. Penggunaan kata kiai lazim digunakan di Jawa Tengah dan Timur. Namun demikian term kiai sepertinya lebih dikenal dan lazim digunakan secara nasional. Paralel dengan kiai ialah ulama yang merupakan istilah yang ditransfer dari dua sumber skriptual Alqur’an dan sunnah. Dalam terminologi pesantren kiai merupakan pendiri, pemilik, pengasuh, pemimpin, guru tertinggi, dan komando tertinggi (*soledeterminant*) pesantren, pengayom santri dan masyarakat sekitarnya serta konsultan agama

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*....., 93.

(spiritual). Bahkan lebih dari itu, kiai sering diposisikan sebagai perantara keselamatan dunia akhirat dan berkah dari Tuhan atau sering disebut sebagai "sumber berkah". Kedudukan yang khusus (baca; keramat) bagi kiai sangat memungkinkan akan membangun "pengkultusan" kepada kiai.⁵⁸ Dengan salah satu sisi positifnya ialah memudahkan kiai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan untuk santri dan masyarakat luas, terlebih dalam kaitannya untuk mengambil kebijakan terkait dengan pesantren. Secara kultural, kiai juga merupakan agen budaya (*cultural broker*), sebagaimana diungkapkan oleh Clifford Geertz yang dipetik dalam buku *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*⁵⁹, bahwa pada awalnya kiai merupakan penghubung antar budaya animisme Hindu-Budha dengan ajaran baru, Islam. Di samping juga merupakan kekuatan filter yang efektif bagi lingkungannya atau pengikutnya dari infiltrasi budaya yang dinilai negatif dari luar, khususnya yang masuk ke pesantren dan umumnya kepada masyarakat Islam tradisional Jawa.

Dengan otoritas sosial yang tinggi tersebut, kiai dipercaya masyarakat untuk menyeleksi nilai-nilai dan sikap-sikap positif yang seharusnya dikembangkan oleh masyarakat. Dengan demikian, semakin menguatkan posisi kiai sebagai perumus sekaligus pemrakarsa mereka dalam proses perubahan itu sendiri.

b). Peran Kiai dalam Masyarakat

Menguatnya derajat dan otoritas kiai juga ditentukan oleh beberapa faktor sosial. *Pertama*, faktor martabat atau kewibawaan (*prestige*), seperti keturunan (nasab atau trah kiai) dan prestasi keilmuan. Dalam kaitannya dengan nasab, menjadi hal yang

⁵⁸Menurut Abdulrahman Wahid tradisi pengkultusan terhadap kiai merupakan kontinuitas historis pra Islam, yaitu pemujaan terhadap orang-orang suci (*hermits*) dalam agama Hindu, yang masih tersisa pada masa Wali Songo, sebagai perintis pesantren tradisional di Pulau Jawa. Lihat Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta; Kencana, 2008, 146.

⁵⁹Abdul Mughits,, 146

umum hampir terjadi di setiap pesantren kiai satu memiliki pertalian nasab dengan kiai di pesantren lain, baik pertalian nasab karena hubungan darah yang disebabkan perkawinan maupun nasab dari segi keilmuan. Demi kelangsungan sebuah pesantren, para kiai biasanya selalu melakukan kaderisasi penerusnya. Dalam hal ini Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa para kiai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putera-putera mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pimpinan dalam lembaga-lembaga pesantren mereka. Jika sang kiai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharapkan anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal.⁶⁰

Selain itu keberlangsungan sebuah pesantren terjadi dengan genealogi sosial pimpinan pesantren dengan jalan pernikahan. Menjelaskan ini Dhofier mencontohkan genealogi sosial keturunan Kiai Sihah, pendiri Pesantren Tambakberas di Jombang pada tahun 1830.

Kiai Sihah mempunyai 4 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Ia mengawinkan anaknya yang tertua, Layyinah, dengan seorang muridnya, Kiai Usman, yang kemudian mendirikan Pesantren Gedang di Jombang dalam permulaan tahun 1850-an. Kiai Usman mempunyai beberapa anak laki-laki; salah seorang di antaranya menggantikan dirinya sebagai pemimpin Pesantren Gedang, dan yang lain mendirikan pesantren-pesantren baru. Kiai Usman mengawinkan salah seorang anaknya perempuan, Winih, dengan seorang muridnya yang paling pandai, Kiai Asy'ari yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Kiai Asy'ari mendirikan Pesantren Keras, 8 kilometer dari Jombang pada tahun 1876. Kiai Asy'ari mempunyai 4 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Salah

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 62.

seorang anak laki-laki, Kiai Saleh, menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin Pesantren Keras.⁶¹

Kedua, kekuatan ekonomi (*property*). Kebanyakan kiai mendirikan pesantren setelah ekonomi keluarganya dianggap mapan. Ukuran mapan di sini tidak bisa disamaratakan antara satu kiai dan yang lain/mapan di sini adalah relatif menurut pribadi masing-masing kiai dan berarti luas, bisa mapan secara intelektual maupun spiritual yang mendorong "kemapanan" dalam hal ekonomi. Hal ini dibutuhkan agar kiai bisa fokus pada pengabdian diri ke pada masyarakat. Tidak lagi mengkhawatirkan kondisi keluarganya.

Ketiga, merupakan kekuatan sosial politik dan supranatural (*power*). Dalam hirarki pesantren kiai menempati struktur sosial tertinggi, laksana seorang "raja" dengan otoritas yang hampir tidak terbatas. Semua ucapannya mengandung pengertian harus dilaksanakan oleh semua komponen warga pesantren. Tidak hanya dalam pesantren, kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis-kultural-politik-religius menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kiai sangat dihormati oleh masyarakat bahkan seringkali melebihi pejabat setempat. Petuah-petuah yang disampaikan memiliki kekuatan dan daya pikat tersendiri yang memudahkan untuk menggalang massa baik yang dengan atau tanpa terorganisir. Raffles seperti yang dikemukakan oleh Dhofier, mengakui bahwa setiap kiai di Indonesia dianggap sebagai orang suci oleh penduduk dan memiliki kekuatan gaib. Karena tingginya kehormatan yang dimiliki oleh kiai maka mereka (baca;kiai) dapat dengan mudah membangkitkan gerakan pemberontakan, dan bilamana para kiai ini bekerjasama dengan

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, , 63

para pemimpin rakyat yang menentang Belanda, maka kerjasama tersebut akan sangat membahayakan posisi Belanda. Pengalaman Raffles menunjukkan bahwa kiai ternyata terlibat aktif dalam berbagai pemberontakan.⁶²

Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dan disematkan sendiri oleh masyarakat secara tulus tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Adanya gelar ini karena kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung oleh pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu kiai menjadi patron/teladan bagi masyarakat sekitar terutama yang menyangkut kebibadian utama. “Kiai” sebagai patron dalam pandangan Martin Van Bruinessen sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, “memainkan peran lebih dari sekedar guru. Ia bukan sekedar menempatkan sebagai pengajar dan pendidik para santri-santrinya, melainkan juga aktif dalam memecahkan masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahmad Tohari⁶³ bahwasanya kiai terlibat dalam *soft politik*. Kiai turut serta memikirkan kondisi umat. Kiai merupakan pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik.⁶⁴

Meskipun kebanyakan kiai tinggal di daerah pedesaan, namun mereka sebenarnya merupakan bagian dari kelompok elit

⁶²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.....,19.

⁶³Pernyataan KH. Moh. Roqib dalam simposium acara Pesantren Menulis 3 Pesma An Najah pada tanggal 15 Oktober 2016 di Gedung SUBUD. Saat itu beliau menjawab pertanyaan dari salah satu audient yang bertanya apakah sepantasnya kiai itu berpolitik? Lihat Inten Mustika Kusumaningtyas, *Impelementasi Kepemimpinan Profetik*,

⁶⁴ Mujamil Qomar,(Jakarta; Erlangga, tt)...., 29.

dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab sebagai suatu kelompok, para kiai yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kelompok masyarakat, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Dalam kehidupan riil, kiai berperan sebagai lakon ideologi yang mampu menggerakkan tradisi dan merawatnya. Kiai, sesuai dengan kapasitasnya ada yang mampu berperan sampai ke ranah ideologi yakni penggagas dan dewan pertimbangan agung (syuriyah), namun ada pula yang sebatas pada tingkat eksekutif atau pelaksana (tanfidiyah). Kiai yang berkapasitas luas merupakan kiai yang masuk pada kategori ideologi, penggerak, dan penggagas. Beliau berada di belakang layar. Pemeran utama ada pada para kesatria atau santri yang “jejer pandhita”⁶⁵ terhadap kiai. Sebagai penggerak atau penggagas ideologi, kiai memiliki spiritual yang matang, sehingga ia tidak hanya lakon di panggung tetapi lebih dari itu, yakni juga sebagai sutradara handal. Para kesatria tidak didikte tetapi hanya diarahkan secukupnya. Karena yang memainkan drama ialah lakon-lakon professional yang mampu menyampaikan pesan misi pesantren (baca; misi dakwah Islam; nilai-nilai Islam yang menginternal dan sebagai landasan hidup masyarakat). Seorang kiai ialah seorang pemimpin yang mampu menciptakan teladan, tuntunan, atau uswah hasanah dalam diri masyarakatnya, yang memberikan pengalaman spiritual.⁶⁶ Bukan sekedar lakon-lakon bagus dan bermoral di atas panggung, tetapi lebih dari itu. Pada tahap ini, kiai dituntut berperan menjadi kiai jenderal, bukan sekedar kiai prajurit. Jenderal berarti memiliki kemampuan strategi yang jitu, analisis yang akurat dan kepekaan terhadap situasi sosial yang memudahkannya mengambil langkah strategis. Langkah strategis

⁶⁵Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku Kedua*....., 66-69.

⁶⁶Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku Kedua*....., 67.

bisa ditempuh melalui berbagai macam cara, seperti mengutus lakon profesional untuk melaksanakan misi, sehingga unsur instrinsik dalam drama dapat sampai kepada khalayak.

6. Peran Kiai Sebagai Lakon dalam Kaderisasi Anak Bangsa.

Kaderisasi anak bangsa ini memiliki pengertian secara otomatis bahwa kiai mencetak generasi berikutnya. Agar ada perpanjangan mandat dan perintah. Tidak sekedar yang bekerja tetapi desainer. Kiai sebagai aktor kaderisasi anak bangsa, memiliki arti penting menggerakkan sekaligus membentuk generasi agar siap menjadi tokoh penerus bangsa yang tetap mengakar pada budaya bangsa. Peran ini dilakoni dengan sangat baik. Kiai sebagai suatu posisi yang prestisius di dalam masyarakat (baca elit), tidak membuatnya tersekat dari masyarakat. Kiai tidak membuat sekat yang jauh dengan masyarakat dan para kader-kadernya, melainkan terlibat langsung. Keterlibatan secara natural dapat menimbulkan kesan yang mendalam, sehingga mendalam dan kuat pula kaderisasi yang dilakukan. Kiai menggerakkan masyarakat dari dalam, dengan sangat halus, bersama-sama, sehingga masyarakat merasa diajak berjuang bersama.

Sebelum masuk tahap ini, kiai terlebih dulu masuk dan memengaruhi ranah kesadaran masyarakat. Membangkitkan kesadaran akan amanah yang terletak di masing-masing individu. Kiai menyadarkan orang di sekitarnya dengan cara yang mudah untuk diterima oleh masyarakat melalui bahasa yang dipahami dan rasa yang dirasakan oleh masyarakat. Sejauh ini usaha kiai menjadi sulit untuk dilakoni orang yang yang tidak memiliki etos perjuangan yang tinggi. Dalam melakukan kaderisasi, ada semacam keuletan serta spiritual yang tinggi agar tidak mudah kecewa dan menyerah. Melihat ini menjadi tampak jelas bahwa menyantri bukan sekedar aktivitas belajar mengajar tetapi proses pembentukan karakter secara paripurna untuk mewujudkan insan kamil.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tesis dari Inten Mustika Kusumaningtias, yang berjudul : Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pesantren Mahasiswa An Najah Dan Pondok Pesantren dengan kesimpulan Hasil penelitian ini mengungkapkan pandangan Mohammad Roqib terhadap kepemimpinan profetik sebagai sebuah kepemimpinan ideal yang dinisbatkan kepada nabi, yang memiliki ultimate goal berupa penyempurnaan akhlak melalui pendekatan empat sifat; shidiq, amanah, fathonah dan tabligh dan disertai tiga pilar (Transendensi, Liberasi dan Humanisasi) sebagai realisasi misi profetik (pembentuk khoiru ummah). Sedangkan Mohammad Thoha berpandangan kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan berbasis akhlak dengan empat sifat pemimpin (shidiq, amanah, tabligh, dan fatonah). Penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, menemukan warna yang berbeda dalam implementasinya. Hal ini dipahami sebagai akibat dari perbedaan cara pandang kiai terhadap kepemimpinan profetik yang juga dipengaruhi oleh Latar belakang pendidikan dan sosio historis. Mohammad Roqib dengan Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki warna inklusif, dinamis, inovatif dan responsive terhadap perubahan zaman. Mohammad Thoha Alawy dengan Pesantren Ath Thohiriyyah memiliki warna yang kuat dalam komitmen menjaga tradisi adiluhung tradisional pesantren di tengah era global.⁶⁷

Tesis dari Syamsudin yang berjudul Kepemimpinan Profetik (telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dengan kesimpulan Dari penelitian ini ditemukan bahwa : (1) model kepemimpinan Umar bin Khattab adalah otoritas karismatik dan legal rasional, dengan prinsip Syura', al-Adl dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, pemimpin yang tegas, adil, jujur, amanah, bijaksana, zuhud, wara', 'abqari dan merakyat. Sedangkan Umar bin Abdul Aziz memiliki model kepemimpinan otoritas karismatik, otoritas tradisional dan otoritas legal rasional dengan prinsip

⁶⁷ Mustika Inten Kusumaningtias, "Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pesantren Mahasiswa An Najah Dan Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah" Tesis,(Purwokerto:IAIN Purwokerto,2017),ii

Syura', al-'Adl dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagaimana rasulullah SAW. Pemimpin yang amanah, lemah lembut, wara', tanggung jawab dan merakyat, sehingga beliau disamakan dengan Umar bin Khattab dan diberi gelar Khulafa' al-Rosyidin yang kelima. (2).Perbandingan kepemimpinannya menghasilkan persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah proses pengangkatannya sebagai khalifah yang sama-sama diangkat dengan demokratis. Sama-sama menerapkan system Syura' al-'adl dan Amar Ma'ruf NAhi Munkar, serta dua tokoh ini memiliki satu garis keturunan. Perbedaannya, Umar bin Khattab merupakan peletak pertama sistem kepemimpinan Islam, sedangkan Umar bin Abdul Aziz merupakan penerus dan pembaharu system pemerintahan Dinasti Umaiyyah yang semula menerapkan system monarki (kerajaan) menjadi system yang pernah diterapkan Rasulullah dan Khulafa' al-Rosyidin.⁶⁸

C. Kerangka berfikir

Kepemimpinan Profetik berasal dari kata prophet yang berarti Nabi Sehingga kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rosul. Istilah profetik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo⁶⁹, melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang selanjutnya disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mencoba untuk melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu. Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan profetik dalam kajian ini merupakan konsep

⁶⁸ Syamsudin, "Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz" Tesis,(Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim,2015),vii

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), hlm.357

kepemimpinan yang disusun berdasarkan sudut pandang Agama Islam, yang diimplementasikan dalam kepemimpinan di Pendidikan.

Penelitian dilakukan karena implementasi kepemimpinan profetik yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes mempunyai keunikan tersendiri, karena beliau Kiai Kasor Rajuki menerapkan Kepemimpinan yang disandarkan kepada Nabi (Profetik) yang didasarkan kepada: 1. Shidiq (Personal Excellent), 2. Amanah (Inter Personal Capital), 3. Fathanah (Profesionalism, quality and Competence, 4. Tabligh (Visionary and Communicative leader).



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal⁷⁰

Sedangkan Metode ini dipakai dalam upaya memahami dan memberikan analisis tentang obyek penelitian. Dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil sudut pandang dari :

a. Sosiologis

Sosiologi berasal dari kata Latin socius yang berarti “kawan” dan kata Yunani logos yang berarti “kata” atau “berbicara”, jadi sosiologi adalah “berbicara mengenai masyarakat” Sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau social action, untuk dapat merasakan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terjadi di dalamnya.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

Dilihat dari aspek sosiologis, penelitian Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes, karena dengan memiliki figur kepemimpinan profetik yang baik, maka tujuan dari visi dan misi Pondok Pesantren akan tercapai.

b. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan sebuah kajian tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek diluar dirinya. Dengan adanya kepemimpinan profetik yang baik akan membentuk pendidikan agama dipondok pesantren akan berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat sekitarnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda NU berlokasi di wilayah Dukuh Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, dimulai waktu penelitian dimulai tanggal 12 Februari 2019 – 12 April 2019.

C. Data dan Sumber data Subjek Penelitian

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari Pengasuh / Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes dan Lembaga/Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan dan untuk melihat

konsepsi penerapannya, perlu merefleksikan kembali ke dalam teori – teori yang terkait, sehingga perlu adanya data sekunder sebagai pemandu.

Yang dimaksud subjek penelitian di sini adalah subjek yang dituju

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang dipakai oleh peneliti adalah dengan menggunakan tehnik Triangulasi gabungan dari Observasi, wawancara dan pengambilan Dokumen sehingga bisa mempermudah dalam pengumpulan data. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap suatu fenomena dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena. Observasi dilakukan dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁷¹

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (passive participation) yaitu dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷²

Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang keadaan Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

2. Metode wawancara (interview)

Wawancara merupakan suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih di mana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁷³

⁷¹ Imam Suprayogo & Tobrani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 167.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 272.

⁷³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur (instructured interview), yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁴

Dengan metode ini peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang desain dan Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷⁵

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 233.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005., hal. 201

1. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁶

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

2. Penyajian Data (data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, dan chart.

Penyajian data yaitu mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematisir dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

3. Pengambilan kesimpulan (conclusion drawing/verification)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁷

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 247.

⁷⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 134.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesangrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan . pelaksanaan teknik pemeriksaaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:⁷⁸

1. Derajat kepercayaan (*credibility*).

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*).

Sebagai persoalan yaag empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 324

3. Kebergantungan (*dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas . hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperthitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

4. Kriteria Kepastian (*confirmability*)

Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang, Selain itu masih ada unsure kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek , berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan.subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.⁷⁹

G. Teknik pemeriksaan keabsahan data

1. Perpanjangan Keikut Sertaan

Perpanjangan Keikut Sertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika itu dilakukan akan membatasi: *pertama*, gangguan dari dampak peneliti pada konteks; *kedua*, membatasi kekeliruan peneliti; *ketiga*, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Ketekunan Pengamatan

Yang dimaksud dengan Ketekunan Pengamatan adalah teknik Pemeriksaan Keabsahan Data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks,

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*...hal.324-326

yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).⁸⁰

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.⁸¹

3. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangul dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangul sumber, teknik, dan waktu.

- a. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi. 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti

⁸⁰Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hal.159

⁸¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Alfabeta,2008), hal.125

rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi dengan metode

Yang dimaksud dengan Triangulasi dengan Metode adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui “Metode” yang berbeda. Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁸²

c. Triangulasi dengan penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

d. Triangulasi dengan teori

Menurut Lincon dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton juga berpendapat yaitu, bahwa hal itu dapat dilakukan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanations*).⁸³

4. Pengecekan Sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

⁸²Husaini, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal.88

⁸³[Nafi'atur Rohmaniyah](http://nafimubarok_dawam.blogspot.com/2013/05/metodologipenelitianpendidikan.html?m=1) “metodologi penelitian pendidikan” http://nafimubarok_dawam.blogspot.com/2013/05/metodologipenelitianpendidikan.html?m=1. Diunduh pada hari sabtu, 2 Maret 2019, pukul 10.00 WIB

Pertama, untuk membuat agar peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran; *kedua*, diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dalam benak peneliti. Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah: a. Menyediakan pandangan kritis b. Mengetes hipotesis kerja (temuan teori substantif) c. Membantu mengembangkan langkah berikutnya d. Melayani sebagai pembanding.

5. Kecukupan Bahan Referensial

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh: data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

6. Teknik analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Teknik analisis kasus negative dilakukan dengan jalan menggumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Kasus negatif digunakan sebagai kasus negative untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

7. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat, meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.

Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan jalan: a. Penilaian dilakukan oleh responden b. Mengoreksi kekeliruan c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela, d. Memasukkan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtiyarkan sebagai langkah awal analisis data e. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan

8. Uraian Rinci

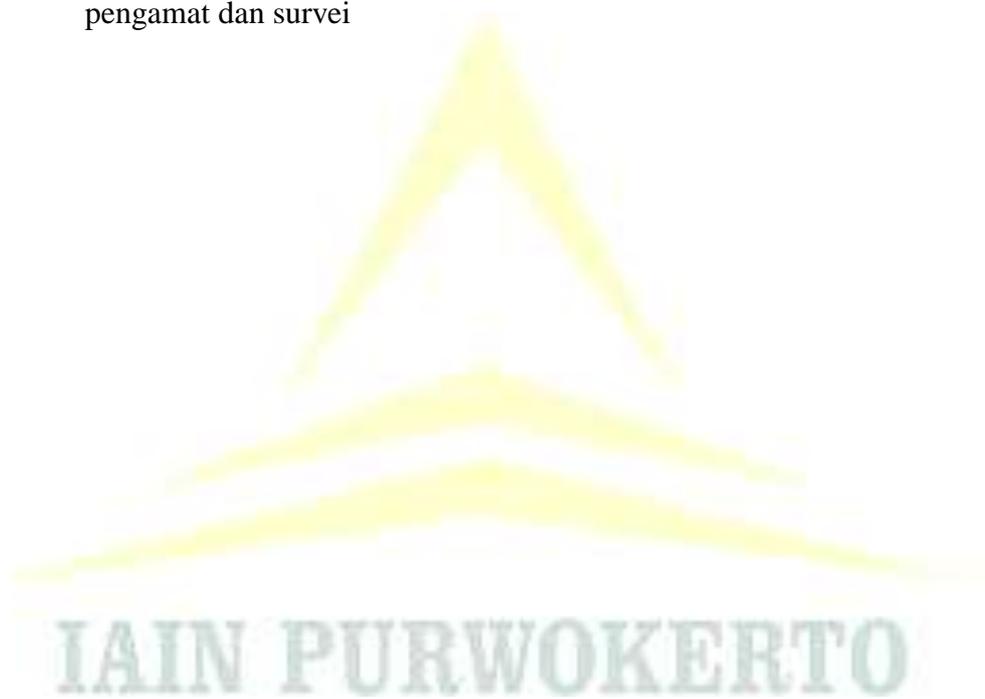
Uraian rinci merupakan usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara uraian rinci (*Thick description*) keteralihan tergantung pada pengetahuan seseorang peneliti tentang konteks pengertian dan konteks penerimaan. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan.

9. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

Penelusuran audit (*audit trail*) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing itu dilakukan. Klasifikasi itu dapat dilakukan sebagai berikut: a. Data mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumen, foto, dan sebagainya serta hasil survei. b. Data yang direduksi dan hasil analisis data, termasuk didalamnya penulisan secara lengkap catatan lapangan, ikhtisar catatan. c. Rekonstruksi data dan hasil sintesis,

termasuk didalamnya struktur kategori: tema, definisi dan hubungan-hubungannya, temuan dan kesimpulan, dan laporan akhir d. Catatan tentang proses penyelenggaraan, termasuk didalamnya catatan metodologi: prosedur, desain, strategi, rasional; catatan keabsahan data : berkaitan dengan derajat kepercayaan, kebergantungan, kepastian dan penelusuran audit e. Bahan yang berkaitan dengan maksud dan tujuan, termasuk usulan penelitian, catatan pribadi f. Informasi tentang pengembangan instrument, termasuk berbagai formulir yang digunakan untuk penjajakan, jadwal survei, jadwal pendahuluan, format pengamat dan survei



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan

a. Selayang Pandang Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan

Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan didirikan pada tahun 1993 oleh Yayasan Nurul Huda, pengasuh Pesantren adalah kiai Kasor Rajuki di bantu oleh kiai dan ustadz daerah Pesanggrahan . Saat itu santri yang belajar di pondok tersebut kebanyakan santri yang tidak bertempat di asrama karena memang santri tersebut kebanyakan berdomisili di wilayah sekitar Pesanggrahan.

Letak geografis Pondok Pesantren adalah di Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes dekat kaki Gunung Slamet sekitar 12 Km dari Lembah Gunung Slamet penduduk Desa tersebut kebanyakan bernata pencaharian Petani dan sebagian Kecil berprofesi sebagai guru dan Pegawai sehingga saat malam belajar di Pondok pesantren Nurul Huda sedangkan paginya Santri Belajar Di pendidikan formal serta membantu orang tuanya.

Beberapa tahun Proses Pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun sampai tahun 2000, namun persoalan kemudian muncul ketika santri yang telah menimba ilmu di pondok tersebut sudah harus meninggalkan pondok karena telah lulus sekolah formal, sedangkan generasi berikutnya tidak ada yang mau

mondok di Pondok Pesantren Nurul Huda, sehingga keberadaan Pondok mengalami kejumudan proses belajar dan mengajar.

Pada tahun 2011 dirintis kembali Pondok Pesantren Nurul Huda dengan metode yang berbeda diantaranya Semua Siswa MTs dan SMK wajib mondok di Pondok Pesantren Nurul Huda, dengan metode tersebut ternyata berhasil sehingga sampai sekarang Pondok Pesantren Nurul Huda masih berjalan dan berkembang dengan baik di bawah naungan BPPMNU (Badan Pelaksana Pendidikan Maarif NU) yang menjadi Ketua Pengasuh adalah kiai Kasor Rajuki

Pondok Pesantren Nurul Huda dibangun di atas Tanah Wakaf dari H. Agus Sofan, S.T. seluas 316 M² yang keberadaan tanah tersebut ditengah perkampungan sehingga sangat strategis dalam perkembangannya, di lingkungan pondok ada pendidikan Formal yaitu RA, MI, MTs dan SMK dan pendidikan tersebut semuanya dibawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Maarif NU (BPPMNU).

b. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda NU

Pada awal perkembangan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok salaf atau tradisional. Tetapi lambat laun seiring dengan perkembangan dunia pendidikan dan juga tantangan dunia luar maka kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda NU adalah kurikulum perpaduan salaf dengan modern dengan didirikannya lembaga pendidikan formal setingkat RA, MI, MTs dan SMK, ini di buktikan dengan didirikannya Yayasan Nurul Huda dibawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Maarif NU (BPPMNU)

Pola asuhan pondok memang masih dipegang sendiri oleh kiai dan pengurus BPPMNU, akan tetapi manajemen pendidikan formal dipasrahkan pada masing-masing jenjang pendidikan yang ada di bawah BPPMNU.

c. Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan Kretek.

Semula sistem pendidikannya hanya bersifat tradisional (hanya sebatas ilmu-ilmu agama dengan metode sorogan dan bandongan) langkah selanjutnya berkembang dengan sistem Pondok Pesantren yakni dengan memasukan ilmu umum kedalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren ini yaitu berdirinya RA, MI, MTs dan SMK, sistem pendidikannya disamping juga dengan metode sorogan dan bandongan juga mulai menggunakan sistem klasikal yaitu dengan sistem pengajaran Pondok Pesantren yang dibagi menjadi 3 kelas yaitu : Awaliyah, Wustha dan Ulya.

Melihat anak-anak usia sekolah lanjutan pertama baik dari masyarakat sekitar maupun anak yang nyantri serta perlunya pembekalan pengetahuan umum bagi santrinya, maka mulai merintis dibukanya MTs (Pondok Pesantren Tsanawiyah) dan untuk menampung tamatan MTs ini, mulailah dirintis dibukanya SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Pertimbangan yang mendasari dibukanya jenjang ini adalah untuk menampung anak-anak lulusan MTs/SLTP yang tidak mampu melanjutkan ke luar daerah, karena kemampuan ekonomi orang tua mereka. Oleh Karena itu keberadaan Pondok Pesantren ini sangat didukung oleh para orang tua santri dan juga masyarakat.

Kondisi saat ini perkembangan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren mengalami kemajuan yang pesat dengan mengakomodasi system salaf dan juga system modern yang ditunjang dengan media pembelajaran yang berkembang saat ini.

Disamping itu system pengajaran yang paling unik di pesantren tersebut adalah Santri diwajibkan untuk mempraktekan hasil ilmunya setiap minggu sekali dalam acara pengajian yang ada di kampung sekitar. Santri terbagi menjadi beberapa kelompok karena disekitar Pondok Pesantren berdiri kelompok jamiyah muslimat,

jamiyah fatayat, jamiyah yasin dan tahlil dan pengajian rutin setiap bulannya, saat itulah santri diperintahkan untuk mengisi acara dari awal sampai akhir pengajian, berbekal itu semua ternyata santri menjadi berpengalaman dan mendapat apresiasi dari masyarakat.

d. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Nurul
Huda Pesanggrahan Kretek
Kecamatan Paguyangan
Kabupaten Brebes

Alamat Lembaga :

- Jalan : Jalan P T P Nusantara IX
Kaligua Paguyangan
Brebes 52272
- Kecamatan : Paguyangan
- Kabupaten : Brebes
- No. Telepon : 085227155096
- Tanggal, Bulan, Tahun berdiri : 10 Juni 2011
- Status Tanah : Milik Yayasan
- Bukti Kepemilikan tanah : Ikrar Wakaf
- Luas tanah yang tersedia : 316 m²
- Jumlah peserta didik / Santri : 67 anak
- Data Bangunan

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Belajar / Aula	3	✓	
2	Ruang Kamar / Bilik	12	✓	
3	Kamar Mandi / WC	5	✓	

4	Dapur	2	✓	
---	-------	---	---	--

- Data sarana prasarana

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Meja	30 buah	✓	
2	Almari santri	60 buah	✓	
3	Lemari Buku	3 buah	✓	
4	Kompor	1 buah	✓	
5	Papan tulis	2 buah	✓	
6	Box file	3 buah	✓	

e. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda

Penanggung Jawab : Ketua Pengurus BPPM NU Pesanggrahan

Pengasuh : Kiai Kasor Rajuki

Ketua : H. Agus Sofan, S.T.

Wakil Ketua : A. Zamroni, S.Ag.

Sekretaris : Hamim Hidayat, S.Pd.I, M.M.Pd.

Wakil Sekretaris : Faqihudin, S.Ag.

Bendahara : Ahmad Aziz

Wakil Bendahara : Amirudin Aziz

Dewan Asatidz :

- H. Wasro Mufid
- Ustad Khamim, S.Pd.I
- Ustad Faqihudin, S.Ag.
- Ustad Urifin, S.Pd.I
- Ustad M. Shoim Hs
- Ustad A. Zamroni, S.Ag.
- Ustad M. Hamdi, S.Ag.
- Ustadzah Asma Fauziyah, S.Ag.
- Ustadzah Mualimah
- Ustad H. Maksus

f. Visi dan Misi

Adapaun visi, misi, ciri, dan motto⁸⁴ Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes sebagai berikut :

Visi : Mencetak Generasi Bangsa yang Islami, Berakhlakul Karimah Berilmu Amaliah, dan Beramal Ilmiah.

Misi : 1) Melaksanakan kegiatan pendalaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran Qiroatul Kutub, 2) Melatih berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan 3) Memberikan wawasan Kebangsaan, Sains, dan Teknologi.

Ciri : Berakidah ahlussunnah wal jamaah, berakhlakul karimah, bebas syirik, tahayul, dan sejenisnya, dan bermental pejuang yang tak kenal menyerah.

Motto : Berbudi pekerti tinggi, berpengetahuan dan berwawasan luas, dan berbadan sehat, berfikir positif, serta tafakkur.

Iman atau ketauhidan merupakan pokok/pondasi membangun komunitas pesantren. Keimanan akan melahirkan perbuatan yang didasarkan semata karena perintah dan mengharapkan ridhanya, buah utama dari iman dan Islam seseorang ialah akhlak. Akhlak merupakan bentuk nyata yang bisa diamati dari keagamaan seseorang. Inilah yang kemudian berusaha ditanamkan dalam pesantren. sudah barang tentu ketika menanamkan prinsip-prinsip ini kiai merupakan orang pertama yang melaksanakannya dalam proses dan perjalanan hidup yang membentuknya menjadi kiai. Sifat kepemimpinan nabi tercermin dari empat sifat wajib bagi rasul. Barang siapa yang ingin meniru kepemimpinan nabi, maka ia empat sifat nabi tersebut harus menginternal dalam dirinya. Tidak bisa seseorang pemimpin menjadi baik apabila kehilangan integritas dan kejujurannya. Demikian pula amanah dan seorang pemimpin harus

⁸⁴ Data dinding Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes

cerdas, seperti nabi yang kecerdasannya meliputi berbagai hal sehingga menjadi teladan yang komprehensif. Konsep kepemimpinan profetik dalam perspektif kiai Kasor Rajuki menekankan sepenuhnya terhadap sifat nabi. Namun, dalam hal ini ada yang belum terseksplor secara maksimal, beliau hanya menjelaskan bahwa *şidiq* adalah jujur, amanah dapat dipercaya, *faţanah* adalah cerdas dalam arti yang menyeluruh dalam segala bidang, sejak sosial, politik, dan keluarga, dan *tablig* berarti menyampaikan atau kecakapan dalam berdakwah. Konsep yang masih luas masih memerlukan penjabaran yang lebih bersifat praksis sehingga mudah diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif.

Maka dalam hal pendidikan keimanan, pesantren ini mewajibkan seluruh santri untuk sholat berjamaah, ngaji, dan sebagainya. Sebelum menempa keilmuan para santri, kiai Kasor Rajuki menanamkan terlebih dahulu soal keimanan kepada para santri. Sebab menurut beliau, jika seseorang menjadi cerdas tanpa bekal iman yang cukup kuat dalam hatinya, maka dikhawatirkan akan menjadi orang yang mengkhawatirkan. Beliau mencontohkan betapa banyak orang yang pintar, berdasi, dan memiliki gelar sarjana yang menumpuk akan tetapi hidupnya berakhir di penjara akibat mereka pintar tetapi tidak memiliki iman yang kuat sehingga hidup dalam ketidakjujuran dengan melakukan korupsi, manipulasi, dan sebagainya. Itulah pentingnya iman, ilmu, dan akhlakul karimah. Upaya lain yang dilakukan pesantren dalam menggodok keimanan para santri adalah program *i'tikaf* yang dilakukan setiap malam Jum'at yang diwajibkan bagi seluruh santri putra-putri. Mereka diajari bagaimana mendekati diri kepada Allah SWT. Mengenalkan mereka bagaimana kaifiyah ulama salafussholih melakukan taqarub kepada Allah, dengan sholat tahajud, membaca

aurad-aurad khas pesantren, istighosah, dan sebagainya sampai tiba waktu subuh.

Masih menurut kiai Kasor Rajuki bahwa seorang pemimpin di sebuah pesantren dituntut oleh umat, terutama para wali santri agar memiliki moralitas yang bermutu tinggi, sebagai bagian tidak terpisahkan dari pemberian teladan. Banyak di berbagai lembaga termasuk pesantren yang mengalami musibah manakala terjadi kasus antara oknum kiai yang menodai para santrinya. Hal tersebut sangat mencoreng nama baik pesantren. Masyarakat menganggap tabu kejadian tersebut bila terjadi di sebuah pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan. Tidak demikian jika affair tersebut dilakukan oleh oknum seorang direktur di sebuah perusahaan, misalnya maka masyarakat menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa.

B. Implementasi kepemimpinan profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes

1. Kepemimpinan di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes

Kepemimpinan yang diformulasikan penulis merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dengan sifat yang serupa sebagaimana dikemukakan oleh Syafii Antonio yakni sifat wajib rasul (şidiq amanah, faţanah dan tablig). Keempat pilar tersebut selanjutnya dijabarkan dan dikonteksualisasikan menjadi beberapa bentuk yang muaranya tetap pada keempat sifat inti tersebut, lalu bagaimana dengan pilar yang Kuntowijoyo? Pilar tersebut merupakan tindak lanjut dari dan aksi pemimpin dalam ranah sosialnya.

a. Şidiq

Dalam melakukan analisis terhadap kehidupan kiai Kasor Rajuki penulis mengamati dari ketujuh unsur pembentuk terdapat satu unsur paling inti yakni tauhid. Unsur inilah yang penulis eksplere lebih

lanjut. Tauhid merupakan keyakinan kuat akan keesaan Allah. mengakui bahwa Allah dzat yang Esa, tempat bergantung, tidak beranak dan diperanakan dan tidak ada yang menyamainya.

Dalam surat Al Ikhlas ayat 1-4 sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.⁸⁵

Hal ini merupakan inti dari keimanan. Pengakuan seutuhnya terhadap kemahaesaan Allah SWT. Membuat orang *haqqul yaqin* bahwa Allah dzat terbaik untuk berpasrah diri. Kiai Kasor Rajuki mengungkapkan bahwa segala yang hidup di alam ini telah ditentukan qadla dan qadarnya oleh Allah SWT sejak di zaman azali. Jadi mengapa mesti takut menghadapi berbagai tantangan dan cobaan seperti apapun.⁸⁶

Berdasarkan pernyataannya menegaskan bahwa kiai Kasor Rajuki mempunyai keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT. Keyakinan yang kuat mengantarkan beliau saat menempuh pendidikan di agama di Pondok Pesantren Tahsisuttaqwa Lamongan, di mana selama beliau mengenyam pendidikan di sana hanya memperoleh kiriman biaya dari orang tuanya sebanyak dua kali saja. Selebihnya memasrahkan sepenuhnya kepada Allah dengan diiringi ikhtiyar yang kuat tanpa kenal lelah demi meraih cita-citanya. Ketauhidan dan kepercayaan akan pertolongan Allah dan jaminan kecukupan rizki bagi orang yang menuntut ilmu menjadi modal utama ditambah restu dan doa orang tuanya. Bahkan demi menghemat biaya selama menempuh pendidikan, kiai Kasor Rajuki tidak sekalipun pulang dari pondok selama tiga tahun masa pendidikannya.

Sikap ketauhidan yang ditunjukkan oleh beliau diaminkan oleh salah seorang santri senior yang menegaskan bahwa kiai Kasor Rajuki adalah seseorang yang hidup dengan penuh optimisme karena

⁸⁵ QS. Al Ikhlas ayat 1-4.

⁸⁶ Wawancara dengan kiai Kasor Rajuki pada 22 Juli 2019.

keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, di samping itu beliau juga seorang pekerja keras sehingga mampu mewujudkan cita-citanya mengubah sebuah tempat di wilayah timur desa Pesanggrahan yang tadinya dikenal angker dan menakutkan menjadi seperti sekarang ini terang benderang dengan sinar keimanan dan keilmuan.⁸⁷

Beberapa pekerjaan yang beliau lakukan guna membiayai hidup selama tanah orang sebagai bukti bahwa beliau adalah orang yang sangat optimis dan pekerja keras, antara lain menjadi pedagang yang berjualan sandal jepit. Saat menjadi pedagang sandal jepit beliau kerjakan pada malam hari sekitar jam 1 malam dengan cara mengantarkan barang dagangannya ke pasar-pasar. Jam setengah tujuh pagi sudah kembali lagi ke pondok lalu mengajar di Pondok Pesantren pada pukul 07.00 WIB. Selepas sholat dzuhur bersekolah demikian seterusnya sampai menamatkan pendidikannya di sana. Selain itu beliau memiliki kemampuan tilawah yang bagus sehingga kemampuannya tersebut memberikan keuntungan finansial yang lumayan dapat membantu membiayai hidup beliau. Dalam perjalanan hidup beliau, bahkan beliau sempat menjadi tukang cuci bis dengan ongkos cuci sebesar Rp. 150,-.

Indikasi sikap *sidiq* yang tercermin dalam pribadi kiai Kasor Rajuki adalah orientasi dasar beliau yaitu pembentukan pondasi sholih sholihah. Tidak korupsi berarti jujur. Menurutnya, korupsi merupakan sebuah tindakan ketidakjujuran. Oleh karenanya yang pertama kali dibentuk adalah karakter, bukan intelektual. Baru setelah bangunan itu kokoh dan kuat dibangunlah saka guru dan yang lainnya untuk menyokong bangunan itu kokoh dan indah. Pengalokasian diri untuk menebarkan manfaat bagi umat pada akhirnya meluas. Melalui santri-santri alumninya, ilmu yang kiai Kasor Rajuki ditularkan disampaikan lagi kepada masyarakat yang lebih luas. Dari pengalaman ini beliau berpesan kepada para santinya

⁸⁷ Wawancara dengan M. Abdul Ghofari santri senior pada 7 Mei 2019.

supaya menjadi manusia yang sholih sholihah, berkarakter baik, dan bermanfaat bagi siapapun dengan meneladani nabi Muhammad saw yaitu selalu berbuat baik kepada siapapun baik mereka yang berbuat baik kepada kita, maupun terhadap orang yang tidak baik terhadap kita. Dengan kata lain, berbuat terhadap semuanya, siapapun, dan di manapun.⁸⁸

Keyakinan yang kuat dalam bingkai konsep tauhid akan menciptakan manusia dengan pribadi yang unggul. Semua diorientasikan untuk mendapatkan ridho Allah. Apapun yang dilakukan harus baik dan dengan cara yang baik pula karena yang paling penting adalah Allah ridho. Tauhid ini akan mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik dengan cara yang baik. Mengapa? Karena ini merupakan salah satu bentuk realisasi dari tauhid yang mewujudkan dalam sikap jujur. Ketika seseorang meyakini kebenaran Tuhan, maka keyakinan itu tercermin dalam tiga aspek yaitu hati, lisan, dan perbuatan, dan jujur termasuk salah satu perbuatan yang mencerminkan keimanan terhadap Allah SWT. Sikap jujur ini pun terbagi dalam tiga bentuk, yakni jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap Allah, dan jujur terhadap orang lain. Petikan perjalanan kiai Kasor Rajuki yang gigih menuntut ilmu sekalipun dalam keterbatasan merupakan cerminan dari sikap jujur terhadap diri sendiri sekaligus jujur terhadap Allah SWT.

Jujur terhadap sendiri yakni tercermin dari kemauan keras kiai Kasor Rajuki untuk terus belajar tidak peduli apapun rintangannya. Beliau percaya bahwa manusia makhluk yang diciptakan paling sempurna ini, diberikan Allah kesempurnaan akal tidak lain adalah untuk berpikir dan merenungkan kebesaran-Nya. Hal ini tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan belajar sungguh-sungguh. Dengan belajar sungguh-sungguh manusia telah melakukan satu kejujuran bahwasanya akalnya dapat digunakan dengan baik dan bermanfaat.

⁸⁸ Wawancara dengan kiai Kasor Rajuki pada 22 Juli 2019.

Selain itu, sikap ini juga merupakan bagian dari sikap bersyukur telah dipercaya menjadi bagian dari makhluk yang terbaik. Jika ada manusia yang enggan belajar maka hakikatnya ia telah melakukan kebohongan terhadap potensi dirinya sekaligus mengkhianati anugerah yang dimantakan Allah kepada dirinya.

Orientasi dari pemahaman ini salah satunya muncul dan terbaca dari sikap hidup beliau serta komitmennya terhadap proses belajar. Hal ini berlangsung sampai sekarang, beliau menjadi seorang yang hidup dalam area keilmuan. Mencari (belajar) serta mengamalkan ilmu dan menyebarkannya sekaligus dengan penuh kesabaran dan terus menerus yang diwujudkan dalam pesantren yang diasuhnya. Pemimpin yang juga melakukan proses belajar tiada henti. Belajar sepanjang hayat.

Keyakinan yang kuat tidak berdiri sendirian, tetapi turut menggandeng pula sifat positif lainnya seperti kejujuran, pandai bersyukur, dan bertanggung jawab. Sulit rasanya memberikan kepercayaan kepada seseorang yang tidak dikenal bahkan tidak dapat dipercaya. Dalam hal ini para dermawan yang telah rela membantu pengembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes telah mengenal sosok kiai Kasor Rajuki yang jujur. Kejujuran dan kualitas personal lainnya (kejujuran dalam bekerja dan keseharian/organisasi) membuat orang menilai positif dan memutuskan untuk percaya.

Sikap penuh syukur juga tampak dari kedermawanan beliau terhadap siapapun terutama terhadap eksistensi kemajuan Nahdlatul Ulama beserta seluruh banomnya di Kabupaten Brebes. Beliau ikhlas memberikan apapun dan berapapun yang dibutuhkan oleh lembaga sosial keagamaan bentukan para kiai ini.

b. Amanah

Keunggulan antar pribadi baru muncul ketika individu telah melakukan dan menjalin interaksi dengan modal interaksi antar

personal (inter-personal capital) yang baik. hal ini seperti diungkapkan oleh Syafii Antonio terkandung dalam karakter amanah. Amanah hanya akan muncul ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Amanah akan tampak jika seseorang memberikan kepercayaan. Baik itu tugas maupun amanah jabatan. Dalam buku ProLM terdapat tujuh unsur utama pembentuk amanah yang meliputi; *Justice, Fullfilling Commitment, Realibility, Transparance, Independence, emosional and physical Fitnes, accountable dan responsible.*

1). *Fulfilling Comitment* (Menepati Janji)

Komitmen dari visi dan pandangan hidup kiai Kasor Rajuki nampak dalam komitmen janji yang dipegang kokoh. Janji terhadap Allah SWT, janji terhadap rasul, dan janji kepada diri sendiri. Janji kepada rasul yang dapat dibaca dari visi hidup sebagai orang yang bermanfaat menjadikannya berkomitmen dengan kuat kepada dirinya bahwa bagaimanapun keadaannya di manapun, berapa pun, dan kapan pun dirinya harus mendatangkan manfaat bagi lingkungan dalam lingkup terkecil sampai terluas. Karena dengan demikian merupakan sebaik baik manusia. Janji lain terhadap rasul yang dilakukan ialah dengan berusaha mengikuti sunah-sunah nabi dan para pengikutnya (ulama *salafussalih*). Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes adalah salah satu bukti nyata betapa beliau selalu berkomitmen untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Bukti lain adalah loyalitasnya terhadap Nahdlatul Ulama yang tidak diragukan lagi.

2). *Realibility*

Dapat diandalkan merupakan sikap yang wajib ada dalam diri seseorang, terutama seorang kiai pengasuh pesantren. Sikap ini mutlak ada karena dalam kesehariannya kiai yang menerima

amanah besar. Wali santri dengan penuh percaya mengamanahkan amanah Allah untuk dididik jiwanya kepada sang kiai. Pendidikan sepenuhnya yang diserahkan kepada kiai merupakan salah satu indikator dari kepercayaan wali santri kepada beliau. Kepercayaan tidak berdiri sendiri. Ia merupakan proses panjang yang telah teruji dari pribadi yang baik dan berkualitas. Seorang kiai yang dipercaya sebagai pihak yang berhak diandalkan dalam berbagai pihak. Dapat diandalkannya seorang kiai didapat melalui proses panjang dengan menilik keilmuannya, akhlak, dan kepribadiannya. Hal ini dirasa penting bagi santri maupun wali santri sebelum menyerahkan putra-putri ke pesantren untuk menimba ilmu agama dan kehidupan secara total. Tradisi yang berlaku di pesantren ialah adanya jargon *sami'na wa atho'na*. Takdim sepenuh hati oleh santri maupun wali santri kepada kiainya.

Komitmen ini dibuktikan dengan keterlibatan Kiai Kasor Rajuki dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti melibatkan diri dari "*ngayomi*" organisasi NU. Dan puncaknya ialah dengan mengabdikan diri pada masyarakat melalui niat yang diwujudkan dengan mengasuh dan merawat pesantren sebagai embrio pembentuk umat yang berkualitas. Apa yang dijalankan beliau mungkin terlihat sederhana namun hakikatnya ini merupakan pekerjaan mulia yang modal utamanya ialah keikhlasan. Sebab tanpa adanya keikhlasan pengabdian terhadap masyarakat akan tercemari oleh transaksi laba rugi (jual beli pendidikan). Ketulusan untuk melakukan pengabdian pada akhirnya mengundang tangan-tangan dermawan turut andil dalam kelestarian dan pengembangan pesantren yang dikelolanya.

Mengasuh pesantren dilakukan Kiai Kasor Rajuki juga sebagai konsekuensi dari seorang yang berilmu. Kewajiban bagi

orang yang berilmu ialah mengajarkan sekaligus mengamalkannya. Oleh karena itu, dengan niat tulus memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan berbagai bidang yang digeluti. Kiai Kasor Rajuki berkomitmen kuat untuk mendidik para santrinya agar mereka berhasil menjadi generasi yang sholeh dan sholehah, dilengkapi dengan kemampuan akademik yang mumpuni.

c. Faṭānah

Dalam *prophetic leadership*, faṭānah tidak hanya diartikan sebagai cerdas tetapi lebih kepada suatu karakter, yakni karakter faṭānah. Karakter faṭānah terejawantah sebagai sebuah karakter yang mencerminkan sebuah kecakapan yang membentuk menjadi insan yang profesional dan kompeten dalam bidang yang digeluti. Karakter faṭānah merupakan cerminan dari keunggulan profesionalisme, cakap dalam ilmu baik sains maupun sosial dan mumpuni dalam ilmu dan bidang yang digeluti. Terkait profesionalisme Kiai Kasor Rajuki tampak dari upayanya dalam kaderisasi penerus pesantrennya dengan membekali putra-putrinya dengan pendidikan terbaik sebagai cikal bakal penerusnya kelak. Menurut beliau agar sebuah lembaga pesantren dapat lestari maka harus dibuat sebuah sistem yang mapan agar mampu mengawal eksistensi sebuah pesantren. Hal tercermin dalam pernyataan beliau :

“sebenarnya siapapun yang menjadi pengasuh pesantren, meskipun bukan keturunan sang kiai, tetapi selama sistem yang berjalan di pesantren tersebut berjalan dengan baik, maka keberlangsungan pesantren akan dapat dipertahankan sampai kapanpun.”⁸⁹

1). *Knowable dan Learning Oriented*

Nabi merupakan pembelajar sekaligus pengajar sejati. Dari wasilah beliau lahir para sahabat dan generasi Islam

⁸⁹ Wawancara dengan Kiai Kasor Rajuki pada tanggal 25 Juni 2019.

yang melek pengetahuan. hal ini bisa dirasakan puncaknya sampai masa kejayaan Islam. Di mana pengetahuan berkiblat pada Islam. Nabi menghijrahkan tradisi lisan menjadi tradisi tulisan. yang barang tentu harus melewati proses membaca (iqra).

Dalam hal ini kiai juga serupa, karena ia merupakan pemimpin sekaligus pengajar untuk para santri dan lingkungan masyarakatnya. Kiai Nasrudin merupakan pribadi yang sangat mencintai ilmu. Dalam keterbatasan ekonomi orang tuanya beliau tetap nekad mengerahkan segala daya upayanya untuk tetap menuntut ilmu.

2). *Strategic and Tactfull*

Sebagai pemimpin, Kiai Kasor Rajuki memiliki kecakapan dan strategi tersendiri dalam mengembangkan pesantren sekaligus bertahan dari hal-hal yang menghambat kemajuan pesantrennya. Diceritakan beliau, pada awal pendirian lembaga pendidikan di pesantrennya tidaklah mudah, penuh keterbatasan dan kekurangan. Namun, sebagai pemimpin yang berfokus terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam, beliau tidak tetap berkomitmen untuk mengembangkan pesantren yang diasuhnya. Pengembangan pesantren dilakukan dengan cara modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalitas pesantren secara murni yakni berhaluan ahlussunnah wal jamaah ala Nahdlatul Ulama.

Dalam perkembangannya mengasuh pesantren tidak jarang terdapat hambatan dan gangguan. Namun hal tersebut dilalui dengan sabar. Sembari menyusun strategi dan langkah jitu beliau terus melakukan upaya-upaya pengembangan pendidikan Islam melalui pesantrennya.

3). Musyawarah

Menghadapi berbagai situasi dan perkembangan di pesantrennya, Kiai Kasor Rajuki selalu melakukan musyawarah dengan santri senior maupun dewan pengurus. Beliau juga melakukan koordinasi dengan santri jika diperlukan. Karena semua kegiatan pesantren yang melibatkan santri telah diserahkan sepenuhnya kepada pengurus. Pengurus bertanggungjawab penuh atas kegiatan yang berlangsung di pesantren. Kiai Kasor Rajuki lebih memfokuskan diri dalam pengembangan pesantren. Hanya saja ketika ada kasus-kasus tertentu yang tidak bisa ditangani oleh pengurus maka baru bermusyawarah dengan kiai dan menyerahkan keputusannya kepada kiai sendiri. Pendelegasian kekuasaan untuk mengelola kegiatan pesantren merupakan sikap cerdas dan berani beliau yang bermodalkan kepercayaan.

4). *Time Consiusness*

Salah satu kunci kesuksesan orang besar ialah kemampuan memenej waktunya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran dan Hadis nabi baik secara qauli maupun fi'li tentang manajemen waktu. Kiai sebagai pewaris nabi memiliki tradisi pengaturan waktu yang baik. Apalagi dalam diri kiai terdapat tradisi istiqomah. Yang merupakan bagian dari pengaturan secara terus menerus dan berkesinambungan. Kiai memiliki tradisi bersikap istiqomah dalam hal amalan secara tidak langsung mengindikasikan adanya pengaturan waktu yang baik karena mana mungkin bisa istiqomah jika tidak bisa memenej waktu. Jika tidak dilakukan pengaturan niscaya mengganggu keistiqamahan amal ibadah. Kiai Kasor Rajuki mengistiqomahkan shalat lima waktu berjamaah. Ditambah dengan shalat dhuha bersama para santri sesudah jadwal

ngaji shubuh dan sebelum Ngaji dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan secara bersama-sama. Termasuk istiqomah pula dalam kegiatan i'tikaf yang dilaksanakan secara rutin setiap malam jum'at. Di dalamnya berisi kegiatan i'tikaf di masjid, sholat tahajud, membaca wirid, dan sebagainya sampai datang waktu subuh.

d. Tablig

Tablig harus diartikan sebagai *leader* yang memiliki visi masa depan dan mampu mengkomunikasikannya dengan efektif (*visionary and communicative leader*). Tanpa visi yang jelas (*clear vision*) sang leader akan hampa dan para pengikutnya tidak melihat harapan besar dari keberadaannya bersama pemimpin. Tanpa visi dan cita-cita luhur yang diyakini bersama (*shared mission*) leader akan ditinggalkan pengikutnya. Tanpa contoh dan teladan (*leading by example*) sang pemimpin akan dicemooh oleh pengikutnya. Tanpa motivasi yang menginspirasi (*motivating and inspiring*) sang pengikut akan menurun loyalitas dan produktivitasnya. Tanpa kepedulian dan sentuhan yang tulus (*care and compassionate*) pengikut akan cepat letih dan jenuh. Sudah barang tentu tanpa pasukan yang bersedia bekerjasama (*teamwork*) segala mimpi dan cita-cita leader tidak akan terwujud. Di atas semua itu, Rasulullah Muhammad Saw adalah seorang komunikator yang efektif, mampu berbicara padat, pendek, penuh makna, dan jelas (*jawamiul kalim*). Itulah model ProLm untuk Tablig.⁹⁰

Sebagai seorang pimpinan pesantren, Kiai Kasor Rajuki selalu memegang prinsip tabligh dalam kepemimpinannya dan prinsip ini selalu beliau sampaikan secara berulang-ulang kepada para santri, wali santri maupun masyarakat secara luas di

⁹⁰ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom; Amanah Interpersonal Capital* (Jakarta; Tazkia Publishing, 2013), VII.

dalam banyak kesempatan, misalnya dalam momentum imtihan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), maupun dalam suasana silaturahmi saat beliau menerima tamu. Pesantren yang beliau pimpin berorientasi untuk membentuk pribadi yang muslim yang sholih-sholihah. Hal tersebut merupakan cerminan dari visi pesantren yang pertama yaitu beriman.

Adapun visi berikutnya yaitu berilmu. Visi ini menempati urutan kedua, karena ilmu tidak akan menjadi luhur bagi pemiliknya jika tidak disertai dengan keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Betapa banyak orang yang pandai yang tidak beriman justru menjerumuskan dirinya dalam kehinaan dan menimbulkan kerusakan atau kerugian bagi dirinya maupun orang lain. Penyampaian visi ini seringkali ditempuh dengan melakukan pengulangan berupa fatwa maupun cerita-cerita agama. Dalam nasehat-nasehat Kiai Kasor Rajuki secara rutin mengajak santrinya untuk merenung dan memperbaharui niat. Proses memperbarui niat merupakan bagian penting dari *shared mission*. Menata kembali niat merupakan bagian dari menentukan tujuan besar yang luhur. Hal ini dilakukan agar niat tetap terjaga dan selaras dengan visi misi pesantren; kemanfaatan yang berbasis keimanan dan berilmu tidaklah semata-mata berorientasi pada mencari pekerjaan maupun harta. Visi dan misi yang dirawat tidak sekedar berada di lisan, tetapi menginternal dalam pribadi dan kehidupan Kiai Kasor Rajuki yang pada akhirnya membentuk komunitas yang bermindset akhlak oriented.

2. Pilar Profetik Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes

Dalam pandangan penulis, pesantren yang didirikan dan diasuh oleh Kiai Kasor Rajuki merupakan perwujudan dari konsepsi *khoiru ummah*

yang berusaha ditampilkan dalam ranah pendidikan. Sesuai dengan bidang ahlinya yakni pendidikan profetik. Sebuah lembaga yang di dalamnya mengaplikasikan nilai-nilai pilar pendidikan profetik. Pesantren ini didirikan atas niat dan keyakinan yang kuat untuk menciptakan khoiru ummah. Sikap hidup dan cara pandang pengasuh turut mewarnai dan menjadi ruh dalam pesantren yang dibangunnya. Dalam profil beliau telah diterangkan bahwa pengasuh senantiasa hidup dalam keadaan yang ‘pasrah bongkokan” hanya kepada kekuasaan dan kebesaran Allah SWT semata. Beliau memiliki kesadaran supranatural di luar dirinya yang mampu menggerakkan segala sesuatu sekaligus muara segala dari segala tingkah laku. Maka pengharapan yang total dan baik sangka merupakan hal selalu diterapkan dalam kondisi apapun, termasuk dalam memimpin Pesantren Modern Nurul Huda.

Dimensi transendensi terlihat nyata dalam proses pendirian pesantren yang dibangun dengan kondisi penuh keterbatasan, namun dengan niat dan keyakinan yang kuat atas kebesaran Allah SWT, beliau tetap bertekad mendirikan pesantren ini. Apalagi dalam dunia modern dengan gejala materialistis, di mana segala sesuatu selalu diukur menggunakan kebendaan dan matematis praktis. Namun beliau tetap meyakini kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan yang tidak terbatas, bahkan melampaui segala sesuatu.

Pilar transendensi lain yang ditampilkan Kiai Kasor Rajuki tercermin dalam sikapnya yang didasarkan pada firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.⁹¹

Menurutnya, makna dari ayat ini bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk menyembah kepadaNya harus diterapkan dalam segala kondisi apapun dan di manapun, baik dalam hal ibadah mahdah maupun ghiru mahdah. Sikap beliau ini memuat indikator pilar transendensi yakni mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah dengan keyakinan yang utuh bahwa gerak dan tindakan itu bermuara

⁹¹ QS Adz Dzariyat ayat 56.

dari-Nya serta mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci.⁹² Nilai transendensi yang muncul dan menginternal dalam diri Kiai Kasor Rajuki pada akhirnya juga yang menjadi ruh bagi pesantren yang dipimpinnya yakni selalu *lillahita'ala* dalam segala hal.

Selain pilar transendensi tercermin pula pilar liberasi dalam upaya beliau menyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi para santrinya. Dengan pendidikan yang diselenggarakan di pesantren ini, Kiai Kasor Rajuki bercita-cita mulia hendak menghilangkan kebodohan di tengah masyarakat. Sejalan dengan kewajiban setiap muslim agar selalu belajar dan belajar sepanjang hayat. *Long life education*. Penghilangan kebodohan merupakan upaya untuk mengembalikan sisi kemanusiaan. Ketika manusia terbebas dari belenggu kebodohan maka di saat itu pula kemanusiaannya lebih berarti. Pembebasan dari belenggu kebodohan merupakan proses belajar yang terus menerus bukan sekedar hasil, apalagi hitam di atas putih. Proses pembebasan dari belenggu kebodohan berorientasi kepada manusia dengan kualitas prima secara spiritual, intelektual, maupun emosional.

Sementara itu, dimensi humanisasi (pemanusiaan manusia) tercermin dalam diri Kiai Kasor Rajuki. Terlihat dalam petikan pernyataan beliau yang menyatakan adanya kewajiban untuk menghormati mereka atas nama sesama manusia, selama tidak berkaitan dengan perkara akidah. Beliau berprinsip bahwa manusia di muka bumi ini adalah setara dan yang membedakan antara satu dengan yang lain kedudukannya di hadapan Allah adalah tingkat ketakwaannya semata-mata.⁹³ Prinsip ini bermuara pada perlakuan yang setara terhadap para santri tanpa memandang asal usul mereka. Sepanjang para santri mampu dan mau mengembangkan dirinya, maka kepada mereka diberikan kesempatan dan dukungan yang sebesar-besarnya.

⁹² Moh. Roqib, *Prophetic Education* hlm. 79.

⁹³ Wawancara dengan Kiai Kasor Rajuki pada 5 Juli 2019.

3. Konstruksi Manajerial Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes

Untuk melihat potret manajerial Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes perlu dilihat dari empat fungsi dalam manajemen seperti yang diungkapkan Robbins dan Coulter, yakni:⁹⁴ 1) *Planning*, atau merencanakan, yaitu menetapkan sasaran, merumuskan tujuan, menetapkan strategi, membuat strategi dan mengembangkan sub rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. 2) *Organizing* atau mengorganisasikan, yakni menentukan apa yang perlu dilaksanakan, cara pelaksanaannya dan siapa yang perlu melaksanakannya. 3) *Actuating*, mengarahkan dan memotivasi semua pihak yang terlibat dan memecahkan pertentangan. 4) *Controlling* atau pengendalian, memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan diselesaikan seperti yang direncanakan.

Manajerial Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes Jatirokeh secara global tertuang dalam gambar berikut :



Manajerial Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes Jatirokeh, *Planning* yang dibangun oleh leader secara garis besar tertuang dalam visi dan tujuan Pesantren. Visi dan tujuan diturunkan menjadi program dan kegiatan yang lebih spesifik dan terarah. Dalam kaitannya dengan pendidikan,

⁹⁴ Robbin, Stephen & Mary Coulter, *Manajemen*, Agus Widyantoro, (terj) (Jakarta: Prenhalindo, 2009), 10.

Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes memiliki kurikulum yang digunakan sebagai acuan. Kurikulum yang diberlakukan disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah baik Kemendiknas maupun Kemenag, namun dengan memuat beberapa komponen yang mencerminkan adanya dimensi *şidiq*, *amanah*, *faţanah*, dan *tablig*.

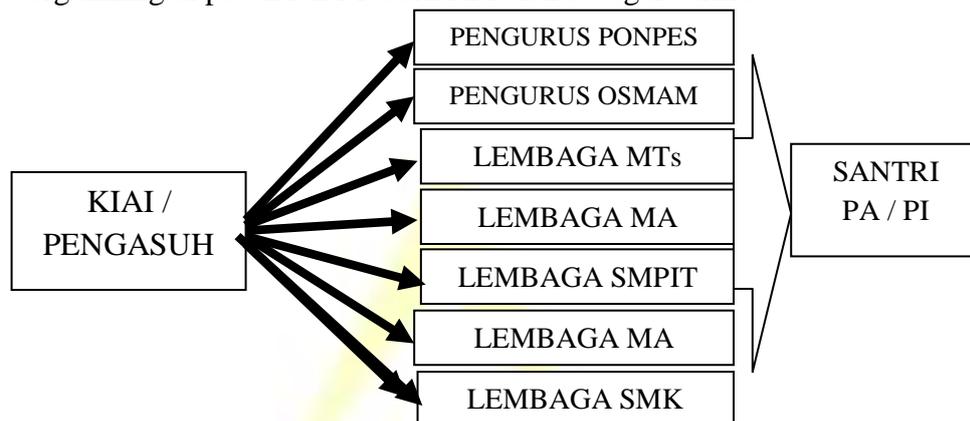


Gambaran Planning di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes

Pengembangan lembaga dirancang sedekat mungkin sebagai lembaga pendidikan yang bersifat profetik. Pesantren membangun sebuah tempat belajar yang menyatu dengan alam berada di antara perkampungan penduduk dengan persawahan di sisi lainnya. Di dalam lingkungan pesantren terdapat banyak pepohonan besar yang mampu menghadirkan suasana teduh dan nyaman sebagai lingkungan hidup para santri. Halaman pesantren yang luas digunakan untuk menanam berbagai jenis pohon sebagai realisasi spirit *go green*. Bersahabat dengan tanah dengan mengembalikan alam untuk alam. Mengubur sampah organik dan mendukung proses daur ulang alamiah. Agar daur ulang humus terus berlanjut. Selain itu proses penggembalaan berusaha diwujudkan. Berharap santri yang ingin menjadi pemimpin harus pernah menjadi

penggembala dan menyerap ilmu dan nilai dari seorang penggembala, sebagaimana pernah dicontohkan oleh nabi.

Organizing tidak bisa lepas dari sifat profetik dan nilai, semua aktivitas berdasarkan kepada Islam dalam kerangka itu; ajaran yang toleran, terbuka, dan tasamuh. Pihak-pihak yang berperan dalam hal ini dimotori oleh kiai. Kiai berperan sebagai *grand designer*. Proses organizing di pesantren Modern Al Falah sebagai berikut :



proses *organizing* Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek
Kecamatan Paguyangan Brebes ⁹⁵

Guna merealisasikan *planning* maka ditempuh langkah-langkah yang mendukung, baik dari subjek, penyelenggaraan kegiatan dan peningkatan sumber daya manusia untuk mendukung program.

Actuating dan *controlling* dilakukan secara persuasif dan kecakapan komunikasi untuk pendampingan dan memotivasi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes . Seperti yang disebutkan bahwasanya nabi merupakan *jawamiul kalim*. Komunikator yang efektif dan efisien. Satu katanya membangkitkan semangat bertubi-tubi. Demikian pula halnya yang diperankan kiai sebagai pewaris nabi. Kiai memotivasi para santrinya melalui dua tahap yakni diselipkan dalam proses pembelajaran maupun secara pribadi (*face to face*). Kiai Kasor

⁹⁵ Dokumen Ponpes Modern Al Falah tahun 2019/2020.

Rajuki senantiasa memotivasi para santrinya agar memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia sehingga kelak menjadi manusia yang bermanfaat terhadap sesama. Hal tersebut didasari oleh sabda nabi bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang terbaik terhadap sesamanya.⁹⁶

Terkait dengan konsep kepemimpinan profetik Kiai Kasor Rajuki menyebutkan kepemimpinan profetik kiai terkonsep secara jelas dan lebih bisa digunakan dalam tataran praktis, karena konsep yang dijelaskan bersifat sistematis dan terperinci indikatornya sehingga mudah diterapkan di pesantrennya. Kiai Kasor Rajuki dengan latar belakang yang memiliki tradisi keilmuan pesantren yang juga seorang sarjana mampu memenej pesantren secara sistematis dan praktis, sehingga jelas dan terukur. Beliau adalah tipe pemimpin yang menyukai perubahan tetapi tidak meninggalkan nilai murni dan tradisionalitas pesantren berhaluan ahlussunnah wal jamaah ala Nahdlatul Ulama.⁹⁷ Namun, tidak segan menerima dan melakukan perubahan yang diperlukan. Itu pulalah yang mendasari langkah beliau dalam mengembangkan pesantrennya menjadi pesantren modern. Dari sisi menyukai perubahan ke arah yang lebih baik dan maslahat ini, dapat terlihat bahwa beliau mampu menerapkan teladan sikap nabi yaitu fatanah. Seorang sosok kiai yang cerdas dan mampu menangkap fenomena sosial sehingga bisa mengakomodir kepentingan umat secara lebih luas.

IAIN PURWOKERTO

⁹⁶ Lihat Shahihul Jami' (hadits No. 3289) Hadits dihasankan oleh al-Albani.

⁹⁷ Wawancara dengan Moh. Iqbal, MM putra pengasuh pada 26 April 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dikemukakan berbagai uraian pada bab-bab sebelumnya, maka untuk memberikan sebuah konklusi dari pemaparan, dirasa perlu diungkap sebuah analisis dan asumsi yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa “Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes” sebagai berikut:

Secara konseptual kepemimpinan profetik perspektif Kiai Kasor Rajuki, yaitu kepemimpinan ideal yang dinisbatkan kepada nabi, yang memiliki *ultimate goal* berupa penyempurnaan akhlak dengan melalui pendekatan empat sifat; shidiq, amanah, fathonah dan tabligh dan disertai tiga pilar (Transendensi, Liberasi dan Humanisasi) sebagai realisasi misi profetik (pembentuk *khoiru ummah*). Beliau berpandangan bahwa orientasi kepemimpinan profetik ialah untuk pembentukan personal yang paripurna sebagai bagian dari komunitas ideal *khoiru ummah*. Oleh karena itu dibutuhkan pilar-pilar (transendensi, humanisasi dan liberasi) sebagai saka guru di samping pondasi (shidiq, amanah, tabligh, fatonah) untuk dapat membentuk komunitas *khoiru ummah*.

Adapun implementasi kepemimpinan profetik kiai di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes yang dalam hal ini diperankan oleh Kiai Kasor Rajuki terimplementasi dalam beberapa karakter, yaitu : *pertama*, shidiq yang memiliki inti tauhid; keyakinan mendalam dan kepasrahan total kepada Allah SWT dan penerimaan yang diekspresikan dalam rasa syukur. Hal ini tampak dalam keseharian beliau baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan misalnya kepasrahan beliau kepada Allah saat pergi mondok tanpa bekal yang cukup dari orang tua, tetapi beliau bersikap pasrah kepada Allah. *Kedua*, amanah.

Muncul dalam sikap beliau yang dapat menerima “titipan” santri dari para orang tua yang memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes. *ketiga*, fatanah, yaitu sikap yang diejawantahkan oleh beliau dalam pengembangan lembaga yang dipimpinnya, misalnya menjadikan pesantren yang dirintis dari bawah sampai menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang megah. *Keempat*, tabligh; yaitu sikap a) *clear vision*, b) *leading by example*, c) *motivating and inspiring*. Dalam menjalankan karakter tabligh ini Kiyai Kasor Rajuki selalu memberikan motivasi positif kepada para santrinya dan sekaligus memberikan contoh kepada mereka bagaimana melakukan amal shalih, misalnya dalam hal kedermawanan yang selalu beliau contohkan. Selain karakter tersebut terdapat juga tiga pilar kepemimpinan profetik yakni, *pertama*; transendensi; bahwa muara setiap gerak adalah Allah (dari, oleh, dan untukNya). *Kedua*; liberasi; pembebasan dari kebodohan intelektual dan spiritual dalam wujud edukasi komunitas umat (dalam hal ini santri) secara kreatif dan dinamis. *Ketiga*; humanisasi; menerima perbedaan dan menghormati semua makhluk sekalipun berbeda-beda dalam banyak hal.

Beberapa karakter lain yang bersifat profetik beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya misalnya senang menjaga dan merawat kebersihan, bersikap tenang menghadapi segala sesuatu dan keadaan apapun, sikap disiplin, dan penyabar.

B. Saran

Proses penelitian merupakan penelitian yang ringkas dalam rangka penelusuran tentang kepemimpinan profetik kiai di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes. Penulis memiliki harapan yang sangat besar agar penulisan tesis ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan terkait kepemimpinan profetik, khususnya yang diperankan oleh kiai. Oleh karena itu, penulis menyampaikan beberapa saran yang membangun menuju perbaikan di masa mendatang.

1. Saran bagi kiai bahwa kiai sebagai pewaris nabi diharapkan benar-benar mampu berperan sebagai motor penggerak peradaban umat sekaligus menjadi panutan yang ideal. *Ṣāḥih li kulli zaman* dengan penguatan karakter masing-masing yang mewarnai pesantrennya. Sehingga santri yang berada dalam asuhannya dan masyarakat lingkungan sekitarnya benar-benar mendapatkan teladan yang riil sebagai penerus bangsa. Pesantren diharapkan sebagai realisasi komunitas ideal dengan spirit profetik sehingga pesantren mampu menjadi masyarakat madani. Pesantren diharapkan menyelenggarakan kurikulum berbasis profetik utamanya dalam bidang leadership dan media untuk latihan meneladani nabi, seperti adanya tahanuts, aktivitas menggembala dan berdagang, dan sebagainya. Selain itu diharapkan agar pesantren lebih tertib dalam administrasi, sebagai bagian dari rekam jejak pesantren yang dapat di baca ratusan bahkan ribuan tahun ke depan sebagai saksi sejarah.
2. Kepada para akademisi dan peneliti, penulis berharap agar ada penelitian lanjutan terkait kepemimpinan profetik baik kiai ataupun tokoh pemimpin di lembaga pendidikan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak komparasi dan melengkapi muatan kepemimpinan profetik sebagai alternatif kepemimpinan dalam Islam khususnya di bidang pendidikan. Selanjutnya, penulis berharap akan ada penelitian-penelitian seputar kepemimpinan profetik kiai dalam pesantren yang variatif, baik ranah konseptual dan formulasi maupun implementasinya, sehingga akan memperluas gagasan. Dan pada gilirannya nanti konsep kepemimpinan profetik bisa di bawa ke ranah aplikatif secara komprehensif di berbagai ranah.
3. Saran bagi santri
 - a. Setiap calon santri yang akan memutuskan untuk belajar di sebuah pondok pesantren hendaknya memilih kiai yang akan ditujunya sebab konsekuensinya ia akan mengabdikan sepenuh hati kepada sang kiai baik selama menjadi santri maupun selepas belajar dari pesantren. Sebab seorang kiai tidak hanya menjadi guru akademisnya melainkan akan

menjadi pembimbing batinnya dalam mendekati diri kepada sang Khalik.

- b. Santri harus belajar dengan totalitas selama nyantri di sebuah pesantren agar dapat menyerap nilai hikmah dalam samudera pesantren sebagai bekal pembentukan pribadi yang paripurna dan dapat menjadi bagian dari umat ideal (khairu ummah) dan sekaligus sebagai kandidat pemimpin profetik masa depan.
- c. Santri hendaklah terus mengasah spiritualitasnya supaya memiliki keyakinan dan kebergantungan tunggal hanya kepada Dzat Yang Maha Tunggal, Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Anis Zulia. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Negeri Lima Menara karya A. Fuadi". Purwokerto: STAIN Purwokerto. 2015.
- Munawir, A. W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Kedua*. Surabaya: Pustaka Prograssif. 1997.
- Aditama, Prasetya. "Persahabatan Bagai Kepompong", dalam Bram Mahendra, dkk, *Berjalan di Tengah Kabut; Refleksi Dialog Antar Agama Para Calon Imam Keuskupan Regio Jawa*, (tk;tp, tt),
- Afandi, Rahman. "Kepemimpinan dalam Kepemimpinan Islam", *Jurnal INSANIA*, 18, no. 1 Januari-April, 2013.
- An Nawawi, Muhammad bin Umar Aljawi. *Asysyu'abul Iman*. Semarang: Pustaka Al'Alawiyah. tt.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management Wisdom; Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh*. Jakarta; Tazkia Publishing.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab Al 'Alim wa Al Muta'alim*, Jombang; Maktabah At Tsurats Al Islamiy. tt.
- Azhar, Zairullah dan Syakrani. *Kepemimpinan dan Manajemen Ilahiyah; Refleksi dan Pengalaman dari Bumi Bersujud Kabupaten Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2007.
- Aminudin Aziz, Fathul. *Manajemen Pesantren;Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2000.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies Buku Kedua; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial. Juz Pertama;Pesantren. Jaringan Pengetahuan dan Karakterk cosmopolitan-Kebangsaannya*. Jakarta: Pustaka Afid. 2015.
- Budhiharto, Sus. "Hubungan antara Kepemimpinan Profetik dengan Kepuasan Kerja", Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2008.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terj. Ahmad Fawaid, ; *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Dhofier, Zamarkhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh yang pada arsip dokumen pesantren.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta; Gramedia Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam(Ringkasan)*, terj. Ghufron A. Mas`adi, Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1996.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Miftah A. Malik. tk: Pustaka Akhlak. 2015.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1994.
- Haq, Husnul. *Al Qo`idatul Fiqh al Muyassarah*, Purwokerto: Pasma An Najah Press, 2014.
- Inayah, Aulia Nur. *Doa di Pelabuhan Waktu*. Purwokerto: STAIN Press. 2015
- Indianto S, Dimas. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puis Kepayang Karya Abdul Khorinnisa, Ayyu. *Surat Kecil untuk Tuhan*. Purwokerto: An Najah Press. 2012.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi (Ilmu Sosial Profetik)*. Cetakan pertama. Bandung: Mizan, 1991.
- , *Islam sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Masa Pengabdian tahun 2014/2015.
- Lings, Martin. *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Terj. Qomaruddin SF. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015).

- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015.
- Metzier, Katie. *Qualitative Method*, (Singapore: SAGE Publications Asia Pasific Pte.)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Hamzah wiryosukarto, Amir. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi; Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996)
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Kaukaba. 2012)
- Inten Kusumaningtias, Mustika. *“Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pesantren Mahasiswa An Najah Dan Pondok Pesantren Ath Thohiriyah”* Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001)
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press: 1993)
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. *“Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?” Paper dipresentasikan pada Sarasehan Profetik 2011* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011)
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga. 2005)

Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. IRCiSoD, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Suprayogo, Imam & Tobrani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

Syamsudin, “*Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz*“ Tesis,(Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim,2015)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Pustaka Pelajar,2012)

